



**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO TOTAL ASSET RATIO*, *EARNING PER SHARE*, INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN KURS DOLLAR AS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2016**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Fera Sri Dewi Ayu  
021114147

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**2018**

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO TOTAL ASSET RATIO*, *EARNING PER SHARE*, INFLASI, TINGKAT SUKUBUNGA DAN KURS DOLLAR AS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2016**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A)

Ketua Program Studi,

(Herdiyana, S.E., M.M)

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO TOTAL ASSET RATIO*, *EARNING PER SHARE*, INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN KURS DOLLAR AS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2016**

**SKRIPSI**

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada Hari: Sabtu, Tanggal : 21 / 04 / 2018

Fera Sri Dewi Ayu  
021114147

Menyetujui,

Ketua Sidang



(Ferdisar Adrian, SE.,MM)

Ketua Komisi Pembimbing



(Prof. Dr. Eddy Mulyadi S, S.E.,Ak., M.M., C.Fr.A.CA)

Anggota Komisi Pembimbing



(Herdiyana, S.E., M.M)

## ABSTRAK

Fera Sri Dewi Ayu. 021114147. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar AS Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016. Dibawah bimbingan Eddy Mulyadi Soepardi dan Herdiyana. 2018.

Pasar modal merupakan salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan, serta tempat bagi investor untuk berinvestasi. Di pasar modal surat berharga berupa saham menjadi daya tarik khusus bagi para investor, dimana saham dapat memberikan keuntungan maupun kerugian yang lebih besar. Oleh karena itu, investasi saham di pasar modal membutuhkan beberapa informasi untuk membantu para investor dalam pengambilan keputusan yang dapat diperoleh dengan melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan dan faktor makroekonomi. Di tengah perkembangan kinerja keuangan perusahaan dan faktor makroekonomi yang berfluktuatif, sektor industri barang konsumsi dianggap menarik karena harga saham perusahaan sektor tersebut selama tahun 2011-2016 cenderung mengalami kenaikan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari kinerja keuangan perusahaan (*Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*) dan faktor makroekonomi (inflasi, tingkat suku bunga, kurs dollar AS).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *earning per share*, inflasi, tingkat suku bunga dan kurs dollar AS terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016, baik secara simultan maupun secara parsial.

Penelitian mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *earning per share*, inflasi, tingkat suku bunga dan kurs dollar AS terhadap harga saham merupakan penelitian verifikatif dengan menggunakan metode *Explanatory Survey*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, dan diperoleh 12 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi Eviews 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Debt to total asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kurs dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kemudian, secara simultan *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *earning per share*, inflasi, tingkat suku bunga dan kurs dollar AS berpengaruh terhadap harga saham. Nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini sebesar 0,359140, hal ini berarti *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *earning per share*, inflasi, tingkat suku bunga dan kurs dollar AS memberikan kontribusi pengaruh sebesar 35,9140% terhadap harga saham dan sisanya sebesar 64,086% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

**Kata Kunci** : *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs Dollar AS, Harga Saham.

## ***ABSTRACT***

Fera Sri Dewi Ayu. 021114147. *Influence of Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Earning Per Share, Inflation, Interest Rate and US Dollar Exchange Rate on Stock Price of Consumer Goods Industry Sector in Indonesia Stock Exchange Year 2011-2016. Under the guidance of Eddy Mulyadi Soepardi and Herdiyana. 2018.*

*The capital market is one source of funding for the company, as well as a place for investors to invest. In the stock market, securities in the form of stocks become a major attraction for investors, where stocks can provide greater profits or losses. Therefore, stock investment in the capital market requires some information to assist investors in making decisions that can be obtained by looking at the condition of corporate financial performance and macroeconomic factors. In the midst of the development of the company's financial performance and macroeconomic factors that fluctuate, the consumer goods industry sector is considered attractive because the company's share price during 2011-2016 tends to increase. In this study the variables used consist of the company's financial performance (Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Earning Per Share) and macroeconomic factors (inflation, interest rates, US dollar exchange rate).*

*The purpose of this research is to analyze the influence of current ratio, debt to total asset ratio, earnings per share, inflation, interest rate and US dollar exchange rate on stock price of consumer goods industry in Indonesia Stock Exchange 2011-2016, either simultaneously or partially.*

*Research on the influence of current ratio, debt to total assets ratio, earnings per share, inflation, interest rate and US dollar exchange rate against stock price is a verification research using Explanatory Survey method. Determination of the sample using purposive sampling method, and obtained 12 company samples in this study. The analysis method used is panel data regression analysis using Eviews 9 application.*

*The results showed that partially current ratio has no significant effect on stock prices. Debt to total asset ratio has no significant effect on stock price. Earning Per Share has a positive and significant impact on stock prices. Inflation has a positive and significant effect on stock prices. Interest rates have no significant effect on stock prices. The US dollar exchange rate has a positive and significant influence on stock prices. Then, simultaneously the current ratio, debt to total asset ratio, earnings per share, inflation, interest rates and US dollar exchange rates affect stock prices. R-Square Adjusted value in this study is 0.359140, This means current ratio, debt to asset ratio, earnings per share, inflation, interest rate and US dollar exchange rate contributed 35.9140% to stock price and the rest of 64.086% influenced by other variables outside the research model.*

**Keywords :** *Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Earning Per Share, Inflation, Interest Rate and US Dollar Exchange Rate, Stock Price*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'alamin, dengan segala kerendahan hati , penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas izin, rahmat, serta taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**PENGARUH *CURRENT RATIO, DEBT TO TOTAL ASSET RATIO, EARNING PER SHARE*, INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN KURS DOLLAR AS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2016**" dapat diselesaikan.

Segala upaya yang telah dilakukan tentunya tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu hingga terselesaikannya skripsi ini, terutama disampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd. , selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A. , selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Prof. Dr. Eddy Mulyadi S, S.E.,Ak., M.M., C.Fr.A.CA , selaku Ketua Komisi yang telah memberikan bimbingan, ilmu, arahan serta meluangkan waktunya dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Herdiyana, S.E., M.M selaku Anggota Komisi dan Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor yang telah meluangkan waktunya, memberikan ilmu, nasihat, bimbingan dan kesempatan untuk berdiskusi serta dorongan dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Tutus Rully, S.E ., M.M , selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M dan Bapak Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA , selaku dosen mata kuliah konsentrasi manajemen keuangan yang selama ini telah memberikan ilmu yang bermanfaat, nasihat serta meluangkan waktunya diluar jam perkuliahan.
7. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan, doa, semangat dan materi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Keluarga besar konsentrasi manajemen keuangan 2014 yang telah membantu, memberikan saran dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
9. Keluarga besar kelas D-Manajemen 2014 yang telah memberikan semangat selama menyusun skripsi ini.
10. Teman-temanku satu bimbingan skripsi yang telah berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat meskipun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan usulan yang sifatnya membangun sebagai bahan masukan yang bermanfaat demi perbaikan dan peningkatan diri dalam bidang ilmu pengetahuan.

Bogor, Mei 2018

Fera Sri Dewi Ayu

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	13
1.2.1 Identifikasi Masalah .....	13
1.2.2 Perumusan Masalah .....	14
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	14
1.3.1 Maksud Penelitian .....	14
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	15
1.4 Kegunaan Penelitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Manajemen Keuangan .....	17
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan .....	17
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan .....	17
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan .....	18
2.2 Analisis Rasio Keuangan .....	18
2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan .....	18
2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan .....	19
2.2.2.1 Rasio Likuiditas .....	20
2.2.2.2 Rasio Leverage/Solvabilitas .....	21
2.2.2.3 Rasio Profitabilitas .....	22
2.3 Inflasi .....	24
2.4 Tingkat Suku Bunga ( <i>BI Rate</i> ) .....	24
2.5 Nilai Tukar (Kurs) .....	25
2.6 Saham .....	25
2.6.1 Pengertian Saham .....	25
2.6.2 Pengertian Harga Saham .....	25
2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	27
2.7.1 Penelitian Sebelumnya .....	27
2.7.2 Kerangka Pemikiran .....	32
2.8 Hipotesis Penelitian .....	35



### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Jenis Penelitian.....	37
3.2	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	37
3.2.1	Objek Penelitian.....	37
3.2.2	Unit Analisis Penelitian.....	37
3.2.3	Lokasi Penelitian.....	37
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	37
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	37
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	38
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	39
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data.....	39
3.7.1	Penentuan Metode Estimasi Model Regresi Data Panel.....	39
3.7.2	Penentuan Model Data Panel.....	40
3.7.3	Uji Asumsi Klasik Data Panel.....	41
3.7.4	Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).....	42
3.7.5	Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).....	42
3.7.6	Koefisien Determinasi.....	42

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	43
4.2	Analisis Data.....	59
4.2.1	Uji Model Data Panel.....	59
4.2.2	Uji Asumsi Klasik Data Panel.....	62
4.2.3	Estimasi Model Regresi Data Panel.....	62
4.2.3.1	Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Parsial (Uji t).....	64
4.2.3.2	Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Simultan (Uji F).....	65
4.3	Pembahasan.....	66
4.3.1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	66
4.3.2	Pengaruh <i>Debt To Total Asset Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	66
4.3.3	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham.....	66
4.3.4	Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham.....	67
4.3.5	Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Harga Saham.....	67
4.3.6	Pengaruh Kurs Dollar AS Terhadap Harga Saham.....	67
4.3.7	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Total Asset Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar Terhadap Harga Saham.....	67
4.4	Interpretasi Hasil Penelitian.....	68
4.4.1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	68
4.4.2	Pengaruh <i>Debt To Total Asset Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	68
4.4.3	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham.....	69
4.4.4	Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham.....	70
4.4.5	Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Harga Saham.....	71
4.4.6	Pengaruh Kurs Dollar AS Terhadap Harga Saham.....	71

4.4.7 Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Total Asset Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar Terhadap Harga Saham .....	72
--	----

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	75
5.2 Saran .....	75

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Rupiah) .....	3
Tabel 2.	<i>Current Ratio</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase).....	4
Tabel 3.	<i>Debt to Total Asset Ratio</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase) .....	5
Tabel 4.	<i>Earning Per Share</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Rupiah) .....	7
Tabel 5.	Rata-Rata Inflasi Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase) .....	9
Tabel 6.	Rata-Rata Tingkat Suku Bunga ( <i>BI Rate</i> ) Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase) .....	10
Tabel 7.	<i>Rata-Rata Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2011-2016 (Dalam Rupiah)</i> .....	11
Tabel 8.	<i>Penelitian Sebelumnya</i> .....	27
Tabel 9.	Operasionalisasi Variabel-Variabel Penelitian .....	38
Tabel 10.	<i>Current Ratio</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase) .....	44
Tabel 11.	<i>Debt to Total Asset Ratio</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase) .....	46
Tabel 12.	<i>Earning Per Share</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Rupiah) .....	48
Tabel 13.	Inflasi Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase) .....	51
Tabel 14.	Tingkat Suku Bunga ( <i>BI Rate</i> ) Tahun 2011-2016 (Dalam Presentase) .....	53
Tabel 15.	Kurs Dollar AS Tahun 2011-2016 (Dalam Rupiah) .....	55
Tabel 16.	Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Rupiah) .....	57
Tabel 17.	Uji <i>Chow</i> .....	60
Tabel 18.	Uji <i>Hausman</i> .....	60
Tabel 19.	Uji <i>Lagrange Multiplier</i> .....	61
Tabel 20.	Hasil Uji Model Data Panel.....	61
Tabel 21.	Uji Multikolinearitas .....	62
Tabel 22.	Uji Regresi Dengan <i>Random Effect Model</i> .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Grafik Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016 .....	3
Gambar 2.	Grafik Rata-Rata <i>Current Ratio</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016 .....	4
Gambar 3.	Grafik Rata-Rata <i>Debt to Total Asset Ratio</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016 .....	6
Gambar 4.	Grafik Rata-Rata <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016 .....	7
Gambar 5.	Grafik Rata-Rata Inflasi Tahun 2011-2016 .....	9
Gambar 6.	Grafik Rata-Rata Tingkat Suku Bunga ( <i>BI Rate</i> ) Tahun 2011-2016 .....	10
Gambar 7.	Grafik Rata-Rata Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2011-2016 .....	12
Gambar 8.	Konstelasi Penelitian .....	34
Gambar 9.	Grafik <i>Current Ratio</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016.....	44
Gambar 10.	Grafik <i>Debt to Total Asset Ratio</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016.....	47
Gambar 11.	Grafik <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016.....	49
Gambar 12.	Grafik Perkembangan Inflasi Tahun 2011-2016 .....	51
Gambar 13.	Grafik Perkembangan Tingkat Suku Bunga ( <i>BI Rate</i> ) Tahun 2011-2016 .....	53
Gambar 14.	Grafik Perkembangan Kurs Rupiah/Dollar AS Tahun 2011-2016.....	55
Gambar 15.	Grafik Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016.....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Current Ratio* (Likuiditas) 2011-2016

Lampiran 2. *Debt to Total Asset Ratio* (Solvabilitas) 2011-2016



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi merupakan pengalokasian dana berupa penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang diharapkan akan memberi keuntungan di masa mendatang. Budaya untuk berinvestasi semakin digalakkan oleh pemerintah, seperti penyelenggaraan *Investor Summit and Capital Market Expo* yang diadakan oleh Bursa Efek Indonesia, agar masyarakat tidak hanya berinvestasi semata namun menjadikan pasar modal sebagai gaya hidup yang menandai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga diharapkan budaya gemar menabung dapat beralih menjadi gemar berinvestasi khususnya di pasar modal Indonesia (BEI 2014).

Pasar modal merupakan sarana mobilisasi dana dari masyarakat ke berbagai sektor yang melakukan investasi. Ada banyak jenis surat berharga (*securities*) yang dijual dipasar modal seperti obligasi, reksadana, saham, *warrant*, dan *rights*. Namun surat berharga berupa saham menjadi daya tarik tersendiri bagi investor dikarenakan investor berasumsi bahwa dengan berinvestasi saham akan memberikan keuntungan yang optimal. Investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang tinggi tentunya akan memberikan resiko yang tinggi pula. Untuk itu, dalam melakukan investasi saham investor sebaiknya melakukan serangkaian analisis untuk mencegah kerugian dimasa yang akan datang salah satunya seperti melakukan analisis fundamental perusahaan dan analisis faktor makroekonomi . Dalam melakukan analisis fundamental, investor perlu melihat kondisi perusahaan itu sendiri, kondisi industri, maupun kondisi perekonomian dimana perusahaan tersebut beroperasi. Sedangkan untuk analisis faktor makroekonomi para investor bisa melihat dari tingkat pergerakan suku bunga, nilai tukar mata uang, inflasi, indeks saham di pasar dunia, kondisi keamanan dan politik.

Kehadiran pasar modal di Indonesia ditandai dengan banyaknya investor yang mulai menanamkan sahamnya pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan manufaktur yang terdiri dari 5 sub sektor, yakni sub sektor makanan dan minuman, sub sektor kosmetik dan barang rumah tangga , sub sektor peralatan rumah tangga, sub sektor rokok dan sub sektor farmasi.

Pada umumnya sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan-perusahaan yang menerapkan sistem B2B (*Business to Business*) yaitu penjualan produk/jasa antar perusahaan atau antar badan bisnis. Dalam sistem ini perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan *supplier* bagi *corporation* (sebuah perusahaan besar atau induk perusahaan) dan kemudian secara B2B didistribusikan ke distributor dan perusahaan *retailer*. Setelah itu, produk akan sampai kepada konsumen secara B2C melalui *corporation* dan distributor tersebut.

Sub sektor farmasi merupakan produk *medicad* dan memiliki empat kelompok produk yaitu *Ethical Generik* (OGB), *Ethical Branded*, *Over The Counter* (OTC) dan alat kesehatan. Sedangkan sub sektor makanan dan minuman, sub sektor kosmetik dan barang rumah tangga dan sub sektor peralatan rumah tangga merupakan produk FMCG yang berkaitan dengan kebutuhan konsumen sehari-hari, seperti produk *toiletries*,

makanan, minuman, kosmetik, pisau cukur, deterjen, serta produk *non-durable* seperti produk berbahan kertas dan barang-barang plastik. Produk FMCG memiliki perputaran omset dengan cepat dan pada umumnya memiliki margin yang besar dikarenakan produk tersebut dikenal defensif disegala kondisi karena produknya baik itu murah atau mahal tetap dibutuhkan konsumen untuk keperluan sehari-hari sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pula pada pertumbuhan sektor industri tersebut. Hal ini akan memicu tingkat persaingan yang semakin ketat antar perusahaan yang memproduksi produk yang sama sehingga akan menyebabkan semakin tingginya elastisitas terhadap harga. Potensi penurunan terhadap harga akan menyebabkan semakin meningkatnya margin suatu perusahaan. Oleh karena itu produk dari perusahaan sektor industri barang konsumsi dijual dengan harga yang cukup terjangkau dengan kualitas yang baik agar mampu bersaing secara sehat dan konsumen tetap bisa menikmati produknya sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi laba perusahaan yang semakin besar.

Saham sektor industri barang konsumsi menjadi sektor favorit para investor jangka panjang. Hal ini dikarenakan kinerja sektor industri barang konsumsi pada awal tahun 2015 hingga saat ini tercatat telah melesat sebesar 13.51%, tertinggi kedua setelah sektor pertambangan dengan 17%, dalam kurun waktu itu pula beberapa saham memiliki kinerja yang positif ([www.seputarforex.com](http://www.seputarforex.com)).

Selain itu, sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016 telah memberikan penguatan atau sebagai penopang terbanyak dalam pergerakan IHSG yaitu sebesar (+1,35%) dan penguat kedua yaitu sektor pertanian (+0,53%). ([www.britama.com](http://www.britama.com)).

Kemudian, indeks sektor industri barang dan konsumsi pada awal Januari 2017 berhasil menjadi indeks sektor saham terkuat. Bursa Efek Indonesia mencatat, indeks sektor industri barang konsumsi naik hingga 3,02% ke level 2.394,536 dari pekan sebelumnya 2.324,281 ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Perusahaan sebagai entitas ekonomi lazimnya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tergambar dari harga saham perusahaan yang bersangkutan.

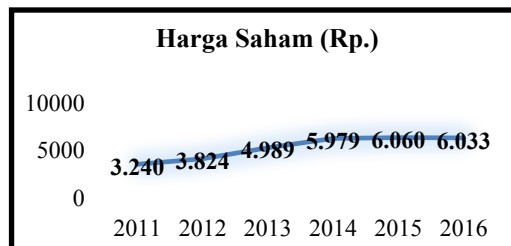
Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang diisyaratkan investor yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi suatu negara serta kondisi ekonomi global, maka harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan, apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan memiliki prestasi baik dan sebaliknya. Pergerakan harga saham menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah investor akan menjual, menahan, atau membeli saham. Oleh karena itu banyak sekali pihak yang memprediksi harga saham maupun memproyeksikan harga saham agar dapat menentukan investasinya serta dalam pengambilan keputusan mengenai saham perusahaan mana yang layak untuk dipilih guna menginvestasikan kelebihan dananya (Eduardus Tandelilin, 2010, 341). Berikut adalah data harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016:



Tabel 1  
 Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia  
 Tahun 2011-2016 (Dalam Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata Perusahaan
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADES	1.270	1.331	2.114	1.744	1.249	1.161	1.542
2	AISA	647	683	993	2.250	1.809	1.619	1.277
3	CEKA	526	892	3.764	873	691	1.039	1.349
4	INDF	5.285	5.211	3.809	6.932	6.386	7.450	5.525
5	KAEF	226	517	619	1.068	1.078	1.685	702
6	KDSI	221	392	864	358	299	268	427
7	KLBF	665	817	752	1.593	1.645	1.506	1.094
8	PYFA	165	177	1.885	139	123	141	498
9	TCID	7.700	11.000	11.900	17.525	16.500	12.500	12.925
10	TSPC	2.193	2.843	3.592	2.901	2.026	2.037	2.711
11	ULTJ	1.188	1.173	3.577	4.059	3.909	4.195	2.781
12	UNVR	18.800	20.850	26.000	32.300	37.000	38.800	26.990
Rata-Rata Penelitian		3.240	3.824	4.989	5.979	6.060	6.033	4.818

Sumber : [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) (Data diolah, 2017)



Gambar 1  
 Grafik Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi  
 Tahun 2011-2016

Sumber : [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com)

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 terlihat pergerakan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2011-2016 cenderung mengalami kenaikan. Rata-rata harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp. 6060, sedangkan rata-rata harga saham terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 3240.

Menurut Mohamad Samsul (2006, 200), secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Risiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makroekonomi dan makro nonekonomi. Dengan kata lain, harga saham perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan dan faktor makroekonomi.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan informasi fundamental dan aspek penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis

rasio keuangan pada tahun tertentu. Investor akan tertarik untuk membeli atau menyimpan saham pada perusahaan yang kinerja keuangannya baik. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harga saham akan semakin naik.

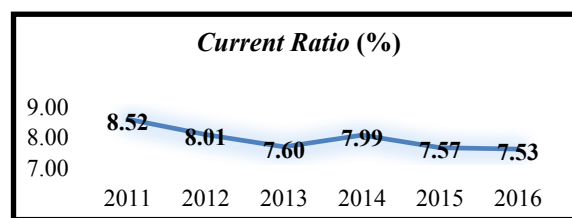
Ada beberapa kategori rasio yang bisa digunakan sebagai ukuran kinerja, seperti: rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian (Sutrisno, 2013, 222).

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya (kewajiban jangka pendek) (Kuswadi, 2006, 149). Dalam penelitian ini indikator rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio*. Berikut adalah *Current Ratio* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 :

Tabel 2  
*Current Ratio* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase)

No	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata Perusahaan
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADES	1,71	1,94	1,81	1,54	1,39	1,64	1,67
2	AISA	1,89	1,27	1,75	2,66	1,62	2,37	1,93
3	CEKA	1,69	1,03	1,63	1,47	1,53	2,19	1,59
4	INDF	1,91	2,00	1,68	1,80	1,71	1,51	1,77
5	KAEF	2,75	2,80	2,43	2,39	1,92	1,71	2,33
6	KDSI	1,33	1,59	1,44	1,36	1,15	1,23	1,35
7	KLBF	3,65	3,40	2,83	3,40	3,69	4,13	3,52
8	PYFA	2,54	2,41	1,53	1,62	1,19	2,19	1,91
9	TCID	11,74	7,72	3,57	1,79	4,99	5,25	5,84
10	TSPC	3,08	3,09	2,96	3,00	2,53	2,65	2,89
11	ULTJ	1,52	2,01	2,47	3,34	3,74	4,84	2,99
12	UNVR	68,40	66,80	67,10	71,50	65,40	60,60	66,63
Rata-Rata Penelitian		8,52	8,01	7,60	7,99	7,57	7,53	7,87

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2017)



Gambar 2  
Grafik Rata-Rata *Current Ratio* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2, rata-rata nilai *Current Ratio* perusahaan sektor industri barang konsumsi setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Tahun 2011 merupakan tahun dengan nilai *Current Ratio* tertinggi yaitu sebesar 8,52%, sedangkan tahun 2016 nilai *Current Ratio* hanya sebesar 7,53%. Pada tabel 2 terlihat adanya

kesenjangan antara nilai rata-rata *Current Ratio* pertahun dengan nilai rata-rata harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2011-2016. Tahun 2012, 2013 dan 2015 nilai rata-rata *Current Ratio* mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya masing-masing sebesar 8,01% 7,60% dan 7,57% , tetapi pada tahun-tahun tersebut harga saham mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu masing-masing sebesar Rp. 3824 , Rp. 4989 dan Rp. 6060. Kondisi tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori.

Menurut Danang Sunyoto (2013, 101), *Current Ratio* merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Semakin besar nilai *Current Ratio* yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham.

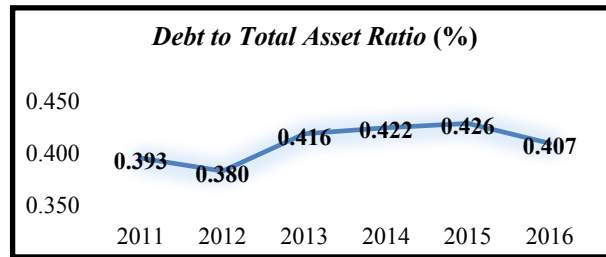
Berdasarkan teori tersebut maka *Current Ratio* bergerak searah atau berpengaruh positif terhadap harga saham. Teori ini didukung oleh hasil penelitian Indra Setiyawan (2014) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun terdapat pula hasil penelitian yang berbeda oleh Meythi, dkk., (2011) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Danang Sunyoto, 2013, 111). Dalam penelitian ini indikator rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Total Asset Ratio*. Berikut adalah *Debt to Total Asset Ratio* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 :

Tabel 3  
*Debt to Total Asset Ratio* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi  
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase)

No	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata Perusahaan
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADES	0,60	0,46	0,40	0,41	0,50	0,50	0,48
2	AISA	0,49	0,47	0,53	0,51	0,50	0,50	0,50
3	CEKA	0,50	0,55	0,51	0,58	0,57	0,38	0,52
4	INDF	0,41	0,42	0,51	0,52	0,53	0,47	0,48
5	KAEF	0,32	0,30	0,34	0,38	0,40	0,50	0,37
6	KDSI	0,52	0,44	0,58	0,58	0,67	0,63	0,57
7	KLBF	0,21	0,21	0,25	0,20	0,20	0,18	0,21
8	PYFA	0,30	0,35	0,46	0,44	0,36	0,36	0,38
9	TCID	0,09	0,13	0,19	0,30	0,17	0,18	0,18
10	TSPC	0,28	0,27	0,28	0,26	0,31	0,29	0,28
11	ULTJ	0,35	0,30	0,28	0,21	0,21	0,17	0,25
12	UNVR	0,64	0,66	0,66	0,67	0,69	0,72	0,67
Rata-Rata Penelitian		0,393	0,380	0,416	0,422	0,426	0,407	0,407

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2017)



Gambar 3

Grafik Rata-Rata *Debt to Total Asset Ratio* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 3, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Debt to Total Asset Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2011-2016 mengalami fluktuasi. Pada tabel 3 terlihat ada kesenjangan antara nilai rata-rata *Debt to Total Asset Ratio* pertahun dengan nilai rata-rata harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2011-2016. Pada tahun 2013, 2014 dan 2015 nilai rata-rata *Debt to Total Asset Ratio* mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya masing-masing sebesar 0,416%, 0,422% dan 0,426%, namun harga saham pada tahun-tahun tersebut mengalami kenaikan pula masing-masing sebesar Rp. 4989 , Rp. 5979 dan Rp. 6060. Sedangkan pada tahun 2016, nilai rata-rata *Debt to Total Asset Ratio* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,407% kemudian diikuti pula oleh turunnya harga saham pada tahun tersebut sebesar Rp. 6033. Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori.

Menurut I Made Sudana (2011, 20), *Debt to Total Asset Ratio* mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat. Sebaliknya, semakin rendah nilai *Debt to Total Asset Ratio* artinya semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi (Irham Fahmi, 2016, 73). Hal ini menyebabkan hak para pemegang saham berkurang dan akan berpengaruh pada minat investor yang juga akan mempengaruhi harga saham yang semakin menurun.

Berdasarkan teori tersebut maka *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh negative terhadap harga saham. Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Asmita (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Jaqualine, dkk., (2016) menyatakan *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Muhammad Irham (2014), menyatakan *Debt to Total Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

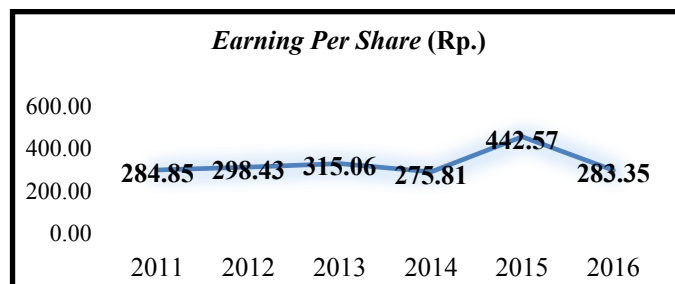
Rasio terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Dalam penelitian ini, indikator rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Earning per share*. Berikut adalah *Earning Per Share* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 :

Tabel 4  
*Earning Per Share* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata Perusahaan
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADES	44,00	141,00	94,00	53,00	55,67	95,00	80,45
2	AISA	74,22	72,18	106,08	110,61	96,45	184,39	107,32
3	CEKA	324,00	196,00	219,00	138,00	358,15	420,00	275,86
4	INDF	350,00	371,00	285,00	442,00	338,02	472,00	376,34
5	KAEF	30,93	36,93	38,63	42,24	44,81	48,15	40,28
6	KDSI	58,00	91,00	89,00	110,00	28,32	116,00	82,05
7	KLBF	158,00	37,00	41,00	44,00	42,76	49,06	61,97
8	PYFA	967,00	992,00	1158,00	497,00	577,00	9,62	700,10
9	TCID	696,00	748,00	796,00	867,00	2708,00	806,00	1103,50
10	TSPC	126,00	140,00	141,00	129,00	115,99	119,00	128,50
11	ULTJ	44,00	122,00	113,00	100,89	179,71	243,00	133,77
12	UNVR	546,00	634,00	700,00	776,00	766,00	838,00	710,00
Rata-Rata Penelitian		284,85	298,43	315,06	275,81	442,57	283,35	316,68

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2017)



Gambar 4

Grafik Rata-Rata *Earning Per Share* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 4 terlihat bahwa nilai rata-rata *Earning Per Share* perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2011-2016 mengalami fluktuasi. Pada tabel 4 terlihat adanya kesenjangan antara nilai rata-rata *Earning Per Share* pertahun dengan nilai rata-rata harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2011-2016. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Earning Per Share* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 275,81%, namun pada tahun tersebut tidak diikuti dengan turunnya harga saham atau dengan kata lain harga saham mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 5979. Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori.

*Earning Per Share* merupakan jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa (Dwi Prastowo, 2014, 99). *Earning Per Share* suatu perusahaan diartikan bahwa saham yang baik dan menguntungkan serta mempunyai prospek yang baik adalah saham yang mempunyai *Earning Per Share* yang tinggi. Semakin tinggi *Earning Per Share* suatu perusahaan maka kemungkinan tingkat pengembalian investasi menjadi semakin besar. Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat di pasar modal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yustina dan Tiara (2017), Abied Luthfi (2013) dan Rizky Agustine, dkk., (2013), menyatakan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Untuk menghasilkan keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan, belumlah cukup bagi investor jika hanya sekedar mengetahui faktor internal perusahaan. Investor juga perlu mengetahui situasi yang akan terjadi pada pasar modal di masa yang akan datang. Hal ini menyebabkan investor perlu melakukan peramalan terhadap perubahan pasar modal, dan dalam melakukan proses peramalan tersebut investor perlu menganalisis perubahan makroekonomi yang sedang dan akan terjadi (Eduardus Tandelilin, 2010, 344).

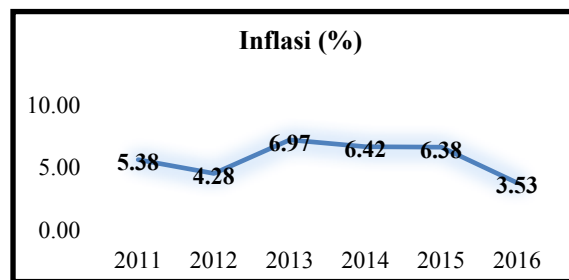
Faktor makroekonomi merupakan faktor yang berada diluar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain; tingkat bunga umum domestic, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi, faham ekonomi, dan peredaran uang. Perubahan faktor makroekonomi tersebut tidak akan dengan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makroekonomi itu karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan faktor makroekonomi itu terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun yang negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Oleh karena itu, harga saham akan lebih cepat menyesuaikan diri daripada kinerja perusahaan terhadap perubahan variable-variabel makroekonomi (Mohamad Samsul, 2006, 200). Dalam penelitian ini, indikator makroekonomi yang digunakan yaitu inflasi, tingkat suku bunga (*BI rate*) dan kurs dollar AS.

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus (Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2008, 359). Berikut adalah rata-rata inflasi tahun 2011-2016 :

Tabel 5  
Rata-Rata Inflasi Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase)

Bulan	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	7,02	3,65	4,57	8,22	6,96	4,14
Februari	6,84	3,56	5,31	7,75	6,29	4,42
Maret	6,65	3,97	5,90	7,32	6,38	4,45
April	6,16	4,50	5,57	7,25	6,79	3,60
Mei	5,98	4,45	5,47	7,32	7,15	3,33
Juni	5,54	4,53	5,90	6,70	7,26	3,45
Juli	4,61	4,56	8,61	4,53	7,26	3,21
Agustus	4,79	4,58	8,79	3,99	7,18	2,79
September	4,61	4,31	8,40	4,53	6,83	3,07
Oktober	4,42	4,61	8,32	4,83	6,25	3,31
November	4,15	4,32	8,37	6,23	4,89	3,58
Desember	3,79	4,30	8,38	8,36	3,35	3,02
Rata-rata	5,38	4,28	6,97	6,42	6,38	3,53

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Data diolah, 2017)



Gambar 5

Grafik Rata-Rata Inflasi Tahun 2011-2016

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 5 menunjukkan bahwa tingkat inflasi dari tahun 2011-2016 mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,53%. Sedangkan tahun 2013-2015 tingkat inflasi terlihat cukup stabil. Pada tabel 5 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 dan 2016 terjadi kesenjangan antara nilai rata-rata inflasi pertahun dengan nilai rata-rata harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2011-2016. Pada tahun 2013 inflasi mengalami kenaikan sebesar 6,97% namun harga saham pada tahun tersebut mengalami kenaikan pula dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 4989. Sedangkan pada tahun 2016 inflasi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 3,53%, namun harga saham pada tahun tersebut mengalami penurunan pula dari tahun sebelumnya sebesar Rp.6033 . Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori.

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negative tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar modal, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi

menjadi lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban (Mohamad Samsul, 2006, 201). Makin tinggi inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Turunnya profit perusahaan adalah informasi yang buruk bagi para trader di bursa saham dan dapat mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut.

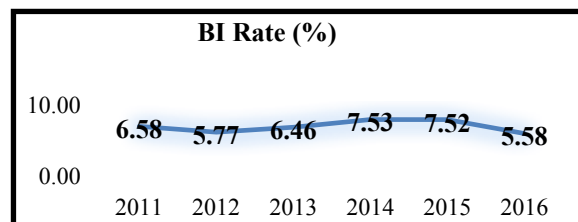
Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Izzati dan Robby (2011) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Umi Kulsum (2016), menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Selain inflasi, tingkat suku bunga juga diperkirakan mempengaruhi pergerakan harga saham. Suku bunga merupakan jumlah uang yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan utang yang dipinjam. Di Indonesia tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau *BI Rate* menjadi tingkat bunga acuan bagi tingkat bunga yang lain. Berikut adalah rata-rata tingkat suku bunga (*BI Rate*) tahun 2011-2016 :

Tabel 6  
Rata-Rata Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase)

BULAN	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	6,50	6,00	5,75	7,50	7,75	7,25
Februari	6,75	5,75	5,75	7,50	7,50	7,00
Maret	6,75	5,75	5,75	7,50	7,50	6,75
April	6,75	5,75	5,75	7,50	7,50	5,50
Mei	6,75	5,75	5,75	7,50	7,50	5,50
Juni	6,75	5,75	6,00	7,50	7,50	5,25
Juli	6,75	5,75	6,50	7,50	7,50	5,25
Agustus	6,75	5,75	6,75	7,50	7,50	5,25
September	6,75	5,75	7,25	7,50	7,50	5,00
Oktober	6,50	5,75	7,25	7,50	7,50	4,75
November	6,00	5,75	7,50	7,63	7,50	4,75
Desember	6,00	5,75	7,50	7,75	7,50	4,75
Rata-rata	6,58	5,77	6,46	7,53	7,52	5,58

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Data diolah, 2017)



Gambar 6

Grafik Rata-Rata Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) Tahun 2011-2016

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 6 dan gambar 6 terlihat bahwa nilai rata-rata tingkat suku bunga dari tahun 2011-2016 mengalami fluktuasi. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi



tahun 2014 sebesar 7,53%. Sedangkan tingkat suku bunga terendah terjadi tahun 2016 yaitu sebesar 5,58%. Pada tabel 6 menunjukkan pula bahwa pada tahun 2013, 2014 dan 2016 terjadi kesenjangan antara nilai rata-rata tingkat suku bunga pertahun dengan nilai rata-rata harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2011-2016. Pada tahun 2013 dan 2014 tingkat suku bunga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya masing-masing sebesar 6,46% dan 7,53%, namun kondisi tersebut diikuti pula dengan naiknya harga saham dari tahun-tahun sebelumnya masing-masing sebesar Rp. 4989 dan Rp. 5979. Sedangkan pada tahun 2016 tingkat suku bunga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 5,58%, namun harga saham pada tahun tersebut juga ikut menurun dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 6033. Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010, 343), tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negative bagi investor. Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito.

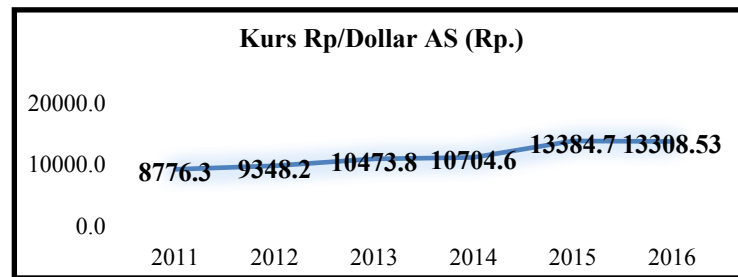
Dengan demikian, secara logis tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Yogi dan Lana (2008) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara suku bunga SBI terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Zainuddin dan Aditya (2012) menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kurs atau nilai tukar (*exchange rate*) juga merupakan variable makroekonomi lainnya yang diperkirakan mempengaruhi pergerakan harga saham. Menurut Sadono Sukirno (2006, 397) *kurs mata uang asing dapat didefinisikan sebagai jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Berikut adalah rata-rata kurs dollar AS tahun 2011-2016:*

*Tabel 7  
Rata-Rata Kurs dollar AS Tahun 2011-2016 (Dalam Rupiah)*

BULAN	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	9040,5	9085,3	9687,3	10781,8	12576,8	13889,05
Februari	8912,6	9025,8	9686,7	10691,2	12749,8	13521,79
Maret	8761,5	9165,3	9709,4	10356,9	13069,9	13177,63
April	8651,3	9175,5	9724,1	10646,0	12949,3	13179,86
Mei	8555,8	9290,2	9760,9	10729,0	13140,5	13411,58
Juni	8564,0	9451,1	9881,5	11135,7	13317,0	13362,35
Juli	8533,2	9047,5	10074,5	10979,7	13377,2	13118,82
Agustus	8532,0	9499,8	10572,5	10899,2	13781,8	13165,00
September	8765,5	9566,4	11346,2	10778,1	14385,2	13107,44
Oktober	8895,2	9597,1	11366,9	10660,1	13795,9	13017,00
November	9015,2	9628,0	11613,1	10527,5	13655,0	13334,20
Desember	9088,5	9645,9	12262,1	10269,5	13818,2	13417,67
Rata-rata	8776,3	9348,2	10473,8	10704,6	13384,7	13308,53

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Data diolah, 2017)



Gambar 7

Grafik Rata-Rata Kurs Dollar AS Tahun 2011-2016

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 7 dan gambar 7 terlihat nilai rata-rata kurs Dollar AS cenderung mengalami kenaikan (semakin melemah) setiap tahunnya. Tahun 2015 kurs Dollar AS terpuruk sebesar Rp. 13384,7 namun tahun 2016 kurs Dollar AS mengalami penurunan (menguat) dari tahun sebelumnya sebesar Rp.13308,53. Pada tabel 7 menunjukkan pula bahwa pada tahun 2012-2015 terjadi kesenjangan antara nilai rata-rata kurs Dollar AS pertahun dengan nilai rata-rata harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2011-2016. Pada tahun 2012-2015 nilai kurs Dollar AS mengalami kenaikan (pelemahan) dari tahun-tahun sebelumnya masing-masing sebesar Rp. 9348,2 ,Rp. 10473,8 ,Rp.10704,6 dan Rp. 13384,7 ,namun harga saham pada tahun-tahun tersebut mengalami kenaikan pula dari tahun-tahun sebelumnya masing-masing sebesar Rp. 3824, Rp. 4989, Rp. 5979 dan Rp. 6060. Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori.

Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor (Eduardus Tandelilin, 2010, 344). Dimana ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan baik. Sedangkan ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan investor dapatkan. Berkurangnya *demand* akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan semakin melemahnya kurs atau nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing berpengaruh negative terhadap harga saham. Teori tersebut didukung oleh Nicodemus dan Endang (2016) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Maria, dkk., (2016) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dan adanya perbedaan beberapa hasil penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan dan faktor makroekonomi terhadap harga saham, penulis mencoba melakukan penelitian serupa dengan menggunakan beberapa indikator rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio solvabilitas atau *leverage ratio (Debt to Total Asset Ratio)* dan rasio profitabilitas

(*Earning Per Share*), serta menggunakan beberapa indikator faktor makroekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga (*BI Rate*) dan kurs Dollar AS. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO TOTAL ASSET RATIO*, *EARNING PER SHARE*, INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN KURS DOLLAR AS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN (BEI) 2011-2016.**”

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. *Current Ratio* tahun 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya masing-masing sebesar 8,01% 7,60% dan 7,57% , tetapi pada tahun-tahun tersebut harga saham mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu masing-masing sebesar Rp. 3824 , Rp. 4989 dan Rp. 6060. Kondisi tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif atau searah dengan harga saham.
2. *Debt to Total Asset Ratio* tahun 2013, 2014 dan mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya masing-masing sebesar 0,416%, 0,422% dan 0,426%, namun harga saham pada tahun-tahun tersebut mengalami kenaikan pula masing-masing sebesar Rp. 4989 , Rp. 5979 dan Rp. 6060. Sedangkan pada tahun 2016, nilai rata-rata *Debt to Total Asset Ratio* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,407% kemudian diikuti pula oleh turunnya harga saham pada tahun tersebut sebesar Rp. 6033. Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh negative terhadap harga saham.
3. *Earning Per Share* tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 275,81%, namun pada tahun tersebut tidak diikuti dengan turunnya harga saham atau dengan kata lain harga saham mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 5979. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.
4. Inflasi tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 6,97% namun harga saham pada tahun tersebut mengalami kenaikan pula dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 4989. Sedangkan pada tahun 2016 inflasi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 3,53%, namun harga saham pada tahun tersebut mengalami penurunan pula dari tahun sebelumnya sebesar Rp.6033 . Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap harga saham.
5. Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) tahun 2013 dan 2014 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya masing-masing sebesar 6,46% dan 7,53%, namun kondisi tersebut diikuti pula dengan naiknya harga saham dari tahun-tahun sebelumnya masing-masing sebesar Rp. 4989 dan Rp. 5979. Sedangkan pada tahun 2016

tingkat suku bunga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 5,58%, namun harga saham pada tahun tersebut juga ikut menurun dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 6033. Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

6. Nilai kurs Dollar AS tahun 2012 sampai 2015 mengalami kenaikan (pelemahan) dari tahun-tahun sebelumnya masing-masing sebesar Rp. 9348,2 ,Rp. 10473,8 ,Rp.10704,6 dan Rp. 13384,7 ,namun harga saham pada tahun-tahun tersebut mengalami kenaikan pula dari tahun-tahun sebelumnya masing-masing sebesar Rp. 3824, Rp. 4989, Rp. 5979 dan Rp. 6060. Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa semakin kuat kurs rupiah terhadap mata uang asing akan berpengaruh positif terhadap harga saham, begitu pula sebaliknya.

### 1.2.2 Perumusan Masalah

Untuk memutuskan dampak dari faktor mikroekonomi dan makroekonomi terhadap pergerakan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi, diperlukan analisis mendalam dengan rumusan permasalahan dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016?
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016?
5. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016?
6. Bagaimana pengaruh kurs dollar AS terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016?
7. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Earning Per Shares*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar AS secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data yang relevan agar dapat dijadikan sumber penelitian untuk dipelajari kembali dan diolah guna mendapatkan hasil yang akurat, serta untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, inflasi, tingkat suku bunga dan kurs

dollar AS terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016, serta menginformasikan hasil akhir dari penelitian sehingga dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan selain digunakan untuk memenuhi skripsi.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
5. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
6. Untuk menganalisis pengaruh kurs Dollar AS terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1. Manfaat bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor yang ingin menanamkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dengan mempertimbangkan faktor mikroekonomi serta keadaan lingkungan makroekonomi yang sedang terjadi. Sehingga para investor dapat mempertimbangkan mengenai manajemen risiko ketika berinvestasi saham.

#### 2. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya dalam pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan dan perubahan lingkungan makroekonomi terhadap harga saham. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengelolaan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Sehingga dalam faktor mikroekonomi dan keadaan makroekonomi yang terus bergerak, perusahaan tetap mampu menstabilkan harga sahamnya.

#### 3. Manfaat bagi dunia akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris penelitian-penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan dan faktor makroekonomi juga berpengaruh pada pergerakan harga saham di BEI.

4. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis untuk masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Manajemen Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan**

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana dalam rangka memenuhi kebutuhan operasi sehari-hari maupun untuk mengembangkan perusahaan. Perusahaan juga memerlukan berbagai kekayaan (mesin, gedung, kendaraan bermotor, persediaan bahan baku, dan sebagainya) untuk menjalankan operasinya dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Untuk itu perusahaan perlu mencari sumber dana untuk membiayai kebutuhan operasi tersebut dan juga salah satunya adalah agar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Dalam suatu organisasi, pengaturan kegiatan keuangan sering disebut sebagai manajemen keuangan (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2012, 3).

Manajemen keuangan adalah upaya untuk mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi kekayaan pemegang saham (Kamaludin dan Rini Indrini, 2012, 1).

Menurut Irham Fahmi (2016, 2), manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Sedangkan menurut Thelma J. Talloo (2007, 225), *financial management is concerned with the responsibility of the financial managers in an enterprise. it deal with the efficient us of capital funds. it involves the raising of the procurement of funds at the lowest possible cost, in a form suitable to the firm or the business project for which the investment is required; and invesment of those funds with the objective of earning a rate of return higher than the rate at which the funds were procedured.*

Berdasarkan pengertian menurut ketiga para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah semua aktivitas yang berkaitan dengan tanggung jawab manajer keuangan di perusahaan dalam mempergunakan seluruh sumber daya untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana secara efisien dalam perusahaan yang didasari dengan tujuan umum sebagai sarana mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

##### **2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan memiliki fungsi yang penting untuk keberlangsungan suatu perusahaan. Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan deviden. Masing-masing keputusan harus berorientasi pada pencapaian

tujuan perusahaan. Kombinasi dari ketiganya akan memaksimalkan nilai perusahaan (Sutrisno, 2013, 5).

Menurut Eeng Ahman dan Epi Indriani (2007, 92), fungsi manajemen keuangan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Fungsi mendapatkan dana, yaitu bagaimana cara memperoleh dana yang paling menguntungkan.
2. Fungsi menggunakan dana, yaitu bagaimana menggunakan dana yang ada secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Thelma J. Tallo (2007, 227-228), *the function of financial management consist of* :

1. *Investment Decisions* :
  - a) *Capital Budgeting Decision*
  - b) *Current Asset Management Decision*
2. *Financing Decisions*
3. *Dividend Decisions*

Berdasarkan ketiga pendapat menurut para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen keuangan memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan. Beberapa keputusan penting yang perlu diambil seperti keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan asset harus dijalankan dengan baik agar tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

### **2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan**

Tujuan utama manajemen keuangan adalah “memaksimalkan kemakmuran para pemilik perusahaan/para pemegang saham” ( Dermawan Sjahrial, 2012, 3).

Menurut Agus Harjito dan Martono (2012, 13), adapun tujuan normative dalam manajemen keuangan berkaitan dengan keputusan di bidang keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang disebut juga memaksimalkan pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Sedangkan menurut Periasamy (2009, 4), *three key objective of financial management. They are*:

1. *Profit maximisation decision criterion*
2. *Wealth maximisation decision criterion*
3. *Other important decision criterion*

Berdasarkan ketiga pendapat menurut para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau kemakmuran para pemegang saham, dengan kedua tujuan tersebut jelas bahwa manajer keuangan dituntut untuk mencapai tujuan tersebut dengan berbagai strategi.

## **2.2 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan dimasa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan



dalam menyusun rencana perusahaan kedepan. Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antar akun pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) (I Made Sudana, 2011, 20).

Rasio keuangan merupakan teknik analisis laporan keuangan yang dapat memberi jalan keluar dan menggambarkan *symptom* (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan (Dwi Prastowo, 2014, 80).

Menurut Danang Sunyoto (2013, 99), rasio keuangan merupakan langkah pertama dalam analisis keuangan. Rasio dirancang untuk memperlihatkan hubungan diantara perkiraan-perkiraan laporan keuangan.

Sedangkan menurut Timothy J. Gallagher and Joseph D. Andrew (2007, 89), *financial ratio is a number that expresses the value of one financial realatif to another.*

Berdasarkan beberapa pengertian rasio keuangan yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan teknis analisis laporan keuangan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan diantara perkiraan-perkiraan laporan keuangan dan bertujuan untuk membandingkan dan memeriksa hubungan antar bagian yang berbeda dalam informasi keuangan baik dari waktu ke waktu maupun membandingkannya dengan perusahaan lain.

### 2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstern yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Rasio keuangan juga bermanfaat untuk menganalisis kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Prospek perusahaan dimasa yang akan datang bisa saja merupakan prospek yang baik ataupun buruk.

Rasio keuangan dapat digolongkan menjadi enam jenis yaitu rasio likuiditas, rasio leverage/solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan (growth ratio) dan rasio penilaian (value ratio) (Bambang Hermanto dan Mulyo Agung, 2015, 102).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Irham Fahmi (2016, 65-82), yang menyatakan bahwa rasio keuangan terdiri dari enam jenis yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio nilai pasar.

Sedangkan menurut Michael Rist & Albert J. Pizzia (2014, 1), *financial ratios can typically be grouped into one of the following ratio types: market value ratios, liquidity ratios, performance ratios, cash flow ratios, profitability ratios and debt ratios.*

Berdasarkan pendapat menurut ketiga para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio nilai pasar.

Dalam penelitian kali ini, indikator rasio yang digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio leverage (*Debt to Total Asset Ratio*) dan rasio profitabilitas (*Earning Per Share*).

### 2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang harus segera dilunasi. Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan.

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Sofyan Syafari Harahap, 2015, 301).

Menurut Zulfikar (2016, 149), rasio likuiditas merupakan sebuah ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban atau utang jangka pendeknya.

Sedangkan menurut Alice C. Lee, John C. Lee, and Cheng F. Lee (2009, 32), *liquidity ratio are calculated from the information on the balance sheet, they measure the relative strength of a firm's financial position. Crudely interpreted, these are coverage ratios that indicate the firm's ability to meet short-term obligations.*

Berdasarkan beberapa pengertian rasio likuiditas menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Indikator yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*Current Ratio*).

*Current Ratio* atau rasio lancar adalah perbandingan antara seluruh aktiva lancar (*Current Assets*) dan seluruh kewajiban lancar (*Current Liabilities*). Rasio ini mengindikasikan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya (Andy Porman Tambunan, 2008, 130).

Menurut Jack Guinan (2010, 75-76), rasio lancar utamanya digunakan untuk memastikan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (utang dan kewajiban) yang terjadi pada asset jangka pendek (kas, inventori, piutang).

Sedangkan menurut Roman L. Weil, Katherine Schipper and Jennifer Francis (2014, 233), *current ratio indicates a firm's ability to meet its short-term obligations.*

Berdasarkan pendapat menurut para ahli tersebut, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset jangka pendek (kas, inventori, piutang). Formula yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets (Asset Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Kewajiban Lancar)}}$$

Sumber : Jack Guinan (2010, 75)

Umumnya, semakin tinggi nilai Current Ratio yang dimiliki sebuah perusahaan, semakin besar batas aman perusahaan tersebut dalam melunasi semua utangnya. (Zulfikar, 2016, 149). Sedangkan apabila rasio dibawah 1 menggambarkan bahwa perusahaan tidak akan mampu membayar lunas kewajibannya pada saat itu. Meskipun ini mengindikasikan keuangan perusahaan tidak sehat, bukan berarti perusahaan itu akan bangkrut (Jack Guninan, 2010, 76). Oleh karena itu, dengan menggunakan rasio ini investor dapat mengetahui apakah sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik atau tidak.

#### **2.2.2.2 Rasio Leverage/Solvabilitas**

Rasio leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis menggunakan istilah rasio leverage berarti mengukur seberapa besar kontribusi pemilik sebagai pemegang saham.

Rasio leverage adalah rasio hutang yang menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan (Arthur Keown, John D. Martin, J. William Petty, dan David F. Scott, Jr, 2008, 83).

Menurut Dwi Prastowo (2014, 80), rasio leverage adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditur jangka panjang.

Sedangkan menurut Gary Gibbons, Robert D. Hisrich and Carlos M. DaSilvia (2015), *leverage ratio measure how much debt the firm has on its balance sheet*.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai rasio leverage menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio leverage adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, dengan membandingkan dana yang disediakan pemilik dengan dana yang diberikan oleh kreditur.

Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Sebaliknya penggunaan hutang juga memberikan deduksi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan bagi pemegang saham. Karenanya penggunaan hutang harus diseimbangkan antara keuntungan dan kerugiannya (Kamaludin dan Rini Indriani, 2012, 42).

Menurut Sutrisno (2013, 224), semakin besar tingkat leverage perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan dan semakin besar resiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio leverage atau solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi.

Indikator yang digunakan untuk mengukur rasio leverage dalam penelitian ini yaitu rasio total utang terhadap total asset (Debt to Total Asset Ratio).

Debt to Total Asset Ratio merupakan rasio antara total hutang (total debt) dengan total aset (total asset) yang dinyatakan dalam persentase. Rasio hutang mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang (Agus Harjito dan Martono, 2012, 59).

Menurut Danang Sunyoto (2013, 114) Debt to Total Asset Ratio menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjai dengan utang atau menunjukkan beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.

Sedangkan menurut *Timothy J. Gallagher and Jhosep D. Andrew* (2007,95), Debt to Total Asset Ratio measure the percentage of the firm's asset that is finance with debt.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Debt to Total Asset Ratio adalah rasio yang mengukur berapa banyak persentase aset perusahaan yang dibelanjai dengan utang. Formula yang digunakan untuk menghitung Debt To Total Asset Ratio adalah:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

*Sumber : Irham Fahmi (2016, 72)*

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Biasanya permasalahan yang muncul apabila perusahaan dilikuidasi (ditutup) menyangkut apakah kekayaan yang dimiliki perusahaan mampu menutup semua hutang-hutangnya. Apabila semua kekayaan perusahaan mampu menutup semua hutang-hutangnya berarti perusahaan dalam kondisi solvabel, sebaliknya apabila pada saat dilikuidasi kekayaan perusahaan tidak bisa menutup semua hutangnya berarti perusahaan dalam kondisi insolvabel. Untuk menutup semua hutangnya, maka perusahaan menjamin dengan semua kekayaannya (aktiva) (Sutrisno, 2013, 15).

### **2.2.2.3 Rasio Profitabilitas**

Tujuan utama yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba maksimal perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajer perusahaan dituntut untuk memenuhi target yang ditetapkan. Pada dasarnya manajer perusahaan mempunyai dua tanggung jawab , yaitu tanggung jawab untuk memperoleh dana untuk membiayai aktiva dan tanggung jawab untuk menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam rangka memperoleh penghasilan. Dalam mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik (modal).

Rasio profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba (Dewi Utari, Ari Purwanti dan Darsono Prawironegoro, 2014, 63).

Menurut Dwi Prastowo (2014, 90), rasio profitabilitas merupakan terminologi yang luas dari rasio yang digunakan untuk mengukur hubungan antara laba yang diperoleh dari investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Sedangkan menurut Stephan Nelson (2015, 340), *profitability Ratio analyze a firm's profitability. In a sense, profitability ratio are the most important ratios that you can calculate. They typically provide terribly useful insights into how profitable a firm is and why.*

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai rasio profitabilitas menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas (profitability ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Untuk memperoleh laba diatas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (revenue) dan mengurangi semua beban (expenses) atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah (Dewi Utari, Ari Purwanti dan Darsono Prawironegoro, 2014, 63).

Indikator yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas dalam penelitian ini yaitu rasio laba per lembar saham (Earning Per Share).

Earning Per Share atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2010, 115).

Menurut Irham Fahmi (2016, 83) Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Sedangkan menurut Jack Burrow (2017, 21) Earning Per Share is how much profit company produces.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* adalah rasio yang mengukur berapa banyak keuntungan bagi pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Formula yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* adalah :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Earning After Tax (laba bersih)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber : Dewi Utari, Ari Purwanti dan Darsono Prawironegoro (2014,63)

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau capital gain. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa mendatang. Oleh karena itu para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka Earning Per Share yang dilaporkan perusahaan (Dwi Prastowo, 2014, 99).

### 2.3 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2016, 155).

Pendapat tersebut diperkuat oleh *Ammirudin Idris* (2016, 124), bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus.

Sedangkan menurut Pete Comley (2015, 3), inflation is a sustained increase in the general price level of goods and service in an economy over a period of time.

Berdasarkan bebarapa pendapat menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kecenderungan atau proses kenaikan harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu, namun kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Iskandar Putong dan ND Anjaswati (2008, 133), menyatakan bahwa akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5%, sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relative akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga. Hal ini menyebabkan konsumsi masyarakat atas barang pun akan menurun. Penurunan konsumsi masyarakat akan mengurangi tingkat pendapatan perusahaan sehingga akan mempengaruhi keuntungan perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

### 2.4 Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*)

Suku bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan (*Ahmad Ifham Solihin*, 2010, 183).

Menurut Jeff Madura (2007, 447) suku bunga adalah harga yang dibebankan untuk meminjam uang.

Sedangkan menurut Guell (2008, 98) interest rate, the percentage, usually expressed in annual term, of a balance that is paid by a borrowed to a lender that is in addition to the original amount borrowed or lent.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga adalah persentase dari uang yang dipinjamkan.

Investor dapat menggunakan tingkat suku bunga sebagai patokan (benchmark) untuk perbandingan bila ingin berinvestasi. Umumnya tingkat bunga mempunyai hubungan negative dengan harga saham. Bila pemerintah mengumumkan tingkat bunga yang lebih tinggi maka investor akan menjual sahamnya dan mengganti pada instrument yang berpendapatan tetap dengan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Inflation Targeting Framework bahwa BI Rate merupakan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (stance) dari kebijakan moneter Bank Indonesia.

“BI Rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada RDG (Rapat Dewan Gubernur) triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan

(satu triwulan), kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama". ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut.

Kenaikan tingkat suku bunga akan meningkatkan beban bunga secara langsung. Kenaikan tersebut akan membuat investor beralih memindahkan dana yang dimiliki untuk ditabung atau dimasukan ke deposito. Pengalihan dana tersebut akan menyebabkan penjualan saham secara besar-besaran. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada pengurangan profitabilitas perusahaan sehingga berpengaruh pula pada harga saham perusahaan tersebut.

## 2.5 Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar uang mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi yang melewati batas-batas geografis atau batas-batas hukum (Sigit Haryadi, 2015, 85).

Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2006, 397) kurs mata uang asing dapat didefinisikan sebagai jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar ini berfluktuasi terus selama pasar dibuka dan valuta tersebut diperdagangkan. Sama seperti saham, harganya akan naik dan turun tergantung permintaan dan penawaran.

Menurut Jagdish Handa (2011, 68) *the rate of exchange a domestic currency and a foreign one is called the exchange rate.*

Berdasarkan pendapat menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurs adalah tingkat pertukaran mata uang domestik dengan mata uang asing untuk digunakan dalam berbagai transaksi.

## 2.6 Saham

### 2.6.2 Pengertian Saham

Istilah saham (stock) mengacu pada bagian dalam kepemilikan perusahaan, dan pasar modal (stock market) adalah pasar di mana saham-saham ini diperdagangkan. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan didalam perusahaan (David Wijaya, 2017, 98).

Menurut I Made Sudana (2011, 87), saham merupakan salah satu alternatif sumber dana jangka panjang bagi suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Rik W. Hafer and Scott E. Hein (2007, 1), *stock is a claim against the firm that issued it.*

Berdasarkan ketiga pendapat menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda penyertaan atau bukti kepemilikan suatu perusahaan.

### 2.6.3 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang diisyaratkan investor yang mana ketiga

faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi suatu negara serta kondisi ekonomi global, maka harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan, apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan memiliki prestasi baik dan sebaliknya (Eduardus Tandelilin, 2010, 341).

Menurut Jaka E. Cahyono (2002, 42) harga saham sebuah perusahaan merupakan cerminan harapan investor terhadap kinerja emiten, antara lain seperti laba dan arus kas yang akan diterima dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut James Van Horne (2013, 4) *the market price of a firm's stock represent the focal judgment of all market participants as to the value of the particular firm. The market price serves as a barometer for business performance; it indicate how well management is doing on behalf of its stakeholders.*

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah cerminan harapan investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, laba dan arus kas yang akan diterima dimasa mendatang serta sebagai barometer dalam kinerja bisnis dimana faktor-faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi suatu negara serta kondisi ekonomi global, maka harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan.

Menurut Mohamad Samsul (2006, 200), secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Risiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makroekonomi dan makro nonekonomi. Dengan kata lain, harga saham perusahaan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan dan faktor makroekonomi. Faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain :

1. Tingkat bunga umum domestic ;
2. Tingkat inflasi ;
3. Peraturan perpajakan;
4. Kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu;
5. Kurs valuta asing;
6. Tingkat bunga pinjaman luar negeri;
7. Kondisi perekonomian internasional;
8. Siklus ekonomi;
9. Faham ekonomi; dan
10. Peredaran uang.

Sedangkan menurut Sihombing Gregorius (2008, 163) faktor eksternal yang mempengaruhi penurunan harga suatu saham adalah tingkat pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, tingkat suku bunga perbankan, nilai tukar mata uang, serta harga-harga komoditas khususnya untuk saham-saham berbasis komoditas seperti perusahaan pertambangan dan pertanian. Sementara itu, faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi penurunan harga saham antara lain kinerja perusahaan, rencana



penerbitan saham baru (right issue) serta adanya masalah hukum yang dapat menimbulkan implikasi terhadap perkembangan usaha perusahaan.

Dengan adanya beberapa pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kinerja keuangan dan faktor makroekonomi.

## 2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 8  
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
1	Indra Setiyawan (2014)	Pengaruh <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned</i> dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009 – 2012.	<i>Independent :</i> - <i>Current Ratio (CR)</i> - <i>Inventory Turnover (ITO)</i> - <i>Time Interest Earned (TIE)</i> - <i>Return On Equity (ROE)</i>  <i>Dependent :</i> <i>Harga Saham</i>	- <i>Metode penelitian kausal komparatif</i> - <i>Uji Asumsi Klasik</i> - <i>Analisis Regresi Linier Berganda</i>	- <i>Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa CR, ITO, TIE, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.</i> - <i>Sedangkan secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara CR, TIE, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, dan ITO berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi</i>	<i>Jurnal Nominal/ Volume III Nomor 1/ Tahun 2014.</i>
2	Meythi, Tan Kwang En dan Linda Rusli (2011)	Pengaruh <i>Likuiditas dan Profitabilitas</i> Terhadap Harga Saham Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Independent :</i> - <i>Current Ratio (CR)</i> - <i>Earning Per Share (EPS)</i>  <i>Dependent :</i> <i>Harga Saham</i>	- <i>Metode Penelitian purposive judgment sampling</i> - <i>Uji Asumsi Klasik</i> - <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	- <i>Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa CR dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</i> - <i>Sedangkan secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Manufaktur, dan EPS juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</i>	<i>Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi, Volume 10, No. 2, Mei 2011, hal 2671-2684, ISSN: 1693-8305.</i>
3	Asmita (2013)	Pengaruh <i>Kinerja Keuangan</i> Terhadap Harga Saham Pada Industry Farmasi di BEI Periode 2008-2010	<i>Independent:</i> - <i>Current Ratio (CR)</i> - <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> - <i>Debt to Total Asset Ratio (DAR)</i> - <i>Return On Equity (ROE)</i> - <i>Earning Per Share (EPS)</i>	<i>Analisis Regresi Linier Berganda</i>	- <i>Hasil uji signifikan secara simultan membuktikan bahwa CR, TATO, DAR, ROE, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</i> - <i>Secara parsial hanya ROE dan EPS yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR, TATO, DAR, dan PER, tidak terbukti secara parsial mempengaruhi harga saham</i>	<i>Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 1, No. 2, april-juni 2013, ISSN 2338-123X.</i>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Price Earning Ratio (PER)</i></li> </ul> <p><i>Dependent:</i> <i>Harga Saham</i></p>			
4	Jaqualine O.Y. Ponggohong, Sri Murni, dan Marjam Mangantar (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013)	<p>Independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Current Ratio (CR)</i></li> <li>- <i>Total Asset Turnover (TATO)</i></li> <li>- <i>Debt to Total Asset Ratio (DAR)</i></li> <li>- <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i></li> <li>- <i>Return On Asset (ROA)</i></li> <li>- <i>Return On Equity (ROE)</i></li> </ul> <p>Dependent: <i>Harga Saham</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Metode Penelitian Purposive Sampling</i></li> <li>- <i>Uji Asumsi Klasik</i></li> <li>- <i>Uji Regresi Linier Berganda</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa CR, TATO, DAR, DER, ROA dan ROE berpengaruh terhadap harga saham 16 perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.</i></li> <li>- <i>Secara parsial dapat disimpulkan bahwa CR, ROA dan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan TATO, DAR dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.</i></li> </ul>	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 16, No. 1, Tahun 2016.
5	Muhammad Ircham, Siti Ragil Handayani dan Muhammad Saifi (2014)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)	<p>Independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Struktur Modal (DER, DAR)</i></li> <li>- <i>Profitabilitas (EPS dan ROE)</i></li> </ul> <p><i>Dependent:</i> <i>Harga Saham</i></p>	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa DER, DAR, EPS dan ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.</i></li> <li>- <i>Sedangkan secara parsial membuktikan bahwa DAR, DER, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham.</i></li> </ul>	Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.
6	Yustina Wahyu Cahyaningrum dan Tiara Widya Antikasari (2017)	Pengaruh <i>Earning Per Share, Price To Book Value, Return On Asset, dan Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan	<p>Independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>EPS</i></li> <li>- <i>PBV</i></li> <li>- <i>ROA</i></li> <li>- <i>ROE</i></li> </ul> <p>Dependent: <i>Harga Saham</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Metode penelitian purposive sampling</i></li> <li>- <i>Uji Asumsi Klasik</i></li> <li>- <i>Regresi Linier Berganda</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa EPS, PBV, ROA, ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham.</i></li> <li>- <i>Sedangkan secara parsial EPS, PBV, ROA, dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</i></li> </ul>	Jurnal <i>Economia</i> , Volume 13, Nomor 2, Oktober 2017
7	Rizky Agustine, Putri Perdana, Darminto dan Nengah	Pengaruh <i>Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER)</i>	<p>Independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>ROE</i></li> <li>- <i>EPS</i></li> <li>- <i>DER</i></li> </ul> <p>Dependent: <i>Harga Saham</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Metode penelitian purposive sampling</i></li> <li>- <i>Regresi Linier Berganda</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa ROE, EPS dan DER berpengaruh terhadap harga saham.</i></li> <li>- <i>Secara parsial EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham,</i></li> </ul>	Jurnal <i>Administrasi Bisnis</i> , Vol. 2, No. 1, Mei 2013.

	Sudjana (2013)	Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)			<i>sedangkan variabel DER dan ROE secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.</i>	
8	Abied Luthfi Safitri (2013)	Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Market Value Added Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index Tahun 2008-2011	Independent: - EPS - PER - ROA - DER - MVA  Dependent: Harga Saham	Regresi Linier Berganda	- Secara simultan variabel EPS, PER, ROA, DER dan MVA berpengaruh terhadap harga saham dalam kelompok Jakarta Islamic index tahun 2008-2011. - Secara parsial EPS, PER, MVA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Managemen t Analisis Journal, Vol. 2, No. 2, Tahun 2013, ISSN: 2252-6552.
9	Izzati Amperaningrum dan Robby Suryawan Agung (2011)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Mata Uang, dan Tingkat Inflasi Terhadap Perubahan Harga Saham Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Independent: - Tingkat Suku Bunga SBI - Nilai Tukar Mata Uang - Tingkat Inflasi  Dependent: Harga Saham	- Uji Asumsi Klasik - Analisis Linier Berganda	- Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI, nilai tukar mata uang dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham. - Secara parsial tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan variabel nilai tukar mata uang dan tingkat inflasi berpengaruh negative terhadap harga saham.	Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil), Vol. 4, Oktober 2011, ISSN: 1858-2559.
10	Ummi Kulsum (2016)	Pengaruh Risiko Sistematis, Kurs, Inflasi, Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur (Industri Logam Tahun 2012-2014)	Independent: - Beta - Kurs - Inflasi - Bunga  Dependent: Harga Saham	- Metode Penelitian yang digunakan Purposive Sampling - Uji Asumsi Klasik - Regresi Linier Berganda	- Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa Beta, Kurs, Inflasi dan Bunga berpengaruh terhadap harga saham. - Secara parsial beta dan inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan kurs dan bunga berpengaruh negative terhadap harga saham pada industry logam tahun 2012-2014.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 5, No. 6, Juni 2016, ISSN: 2461-0593.
11	Yogi Permana dan Lana Sularto (2008)	Analisis Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga	Independent: - Rasio Pendapatan Harga - Nilai Buku	- Uji Asumsi Klasik - Regresi Linier Berganda	- Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa rasio pendapatan harga, nilai buku saham, nilai buku harga,	Jurnal Ekonomi Bisnis, No. 2, Vol. 13, Agustus

		<i>SBI dan Tingkat Inflasi Terhadap Pergerakan Harga Saham</i>	<p><i>Saham</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Buku Harga</li> <li>- Pengembalian Ekuitas</li> <li>- Tingkat Suku Bunga SBI</li> <li>- Tingkat Inflasi</li> </ul> <p><i>Dependent: Harga Saham</i></p>		<p><i>pengembalian ekuitas, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Secara parsial, hanya nilai buku harga yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>	2008.
12	Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012)	<i>Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia</i>	<p><i>Independent:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Inflasi</li> <li>- Suku Bunga SBI</li> <li>- Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD</li> <li>- Profitabilitas</li> <li>- Pertumbuhan Aktiva</li> </ul> <p><i>Dependent: Harga Saham</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode Penelitian explanatory research</li> <li>- Regresi Linier Berganda</li> <li>- Uji Asumsi Klasik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas dan aktiva pertumbuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.</li> <li>- Secara parsial hanya inflasi yang berpengaruh negative terhadap harga saham, selainnya berpengaruh positif terhadap harga saham.</li> </ul>	Jurnal Kebangsaan, Vol. 1, No. 1, Januari 2012.
13	Nicodemus Hendro P.U dan Endang Tri W. (2016)	<i>Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Volume Perdagangan, ROA, DER dan Size Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ45 Periode 2011-2014)</i>	<p><i>Independent:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Tukar</li> <li>- Volume Perdagangan</li> <li>- ROA</li> <li>- DER</li> <li>- Size</li> </ul> <p><i>Dependent: Harga Saham</i></p>	Regresi Linier Berganda berbasis Ordinary Least Square	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Secara simultan dapat disimpulkan bahwa nilai tukar, volume perdagangan, ROA, DER dan size berpengaruh terhadap harga saham.</li> <li>- Secara parsial variabel nilai tukar, volume perdagangan dan DER berpengaruh negative terhadap harga saham, sedangkan ROA dan size berpengaruh positif terhadap harga saham.</li> </ul>	Diponegoro Journal Of Management, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016.
14	Maria Ratna, Marisa Ginting Topowijono dan Sri Sulasmiyati (2016)	<i>Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)</i>	<p><i>Independent:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat Suku Bunga</li> <li>- Nilai Tukar</li> <li>- Inflasi</li> </ul> <p><i>Dependent: Harga Saham</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Regresi Linier Berganda</li> <li>- Uji Asumsi Klasik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Secara simultan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham.</li> <li>- Secara parsial BI rate dan inflasi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>	Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 35, No.2, Juni 2016.

15	Dady Suhadi (2009)	Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Leverage, dan Rasio Penilaian Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage	Independent: - Inventory Turnover - Asset Turnover - DER - DAR - ROA - PER - PBV  Dependent: Harga Saham	- Uji Asumsi Klasik - Regresi Linier Berganda	- Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa Inventory Turnover, Asset Turnover, DER, DAR, RA, PER dan PBV berpengaruh terhadap harga saham. - Secara parsial, inventory turnover dan asset turnover mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap harga saham, DER dan DAR berpengaruh negative terhadap harga saham, sedangkan ROA, PER dan PBV berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik, Vol. 4, No. 1, Januari 2009, Hal : 17-35
16	Tamara Oca Viandita, Suhadak dan Achmad Husaini (2013)	Pengaruh Debt Ratio, Price To Earning Ratio, Earning Per Share, dan Size Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Independent: - DAR - PER - EPS - Size  Dependent: Harga Saham	Regresi Linier Berganda	- Secara simultan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara DAR, PER, EPS dan size terhadap harga saham. - Secara parsial keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun variabel EPS memiliki pengaruh yang besar terhadap harga saham dibandingkan variabel yang lainnya.	Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 1, No. 2, April 2013.
17	Danies Priantina dan Prabandaru Kusuma (2012)	Pengaruh Return On Investment, Earning Per Share dan Dividien Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2010	Independent: - ROI - EPS - DPS  Dependent: Harga Saham	- Metode penelitian purposive sampling - Uji Asumsi Klasik - Regresi Linier Berganda	- Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa ROI, EPS dan DPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. - Secara parsial, ROI, EPS dan EPS juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Nominal, Vol. 1, No. 1, Tahun 2012.
18	Mursidah Nurfadhilla (2011)	Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk.	Independent: - EPS - DER - ROE  Dependent: Harga Saham	Regresi Linier Berganda	- Secara simultan dapat disimpulkan bahwa EPS, DER dan ROE terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. - Secara parsial, EPS dan ROE berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk.	Jurnal Ekonomi, Vol. 12, No. 1, April 2011.
19	Yulia Efni (2009)	Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs dan Inflasi	Independent: - Suku Bunga Deposito - SBI	Regresi Linier Berganda	- Secara simultan dapat disimpulkan bahwa suku bunga deposito, SBI, Kurs dan Inflasi berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi, Vol. 7, No. 1, 2009.

		<i>Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate dan Property di BEI.</i>	- Kurs - Inflasi  <i>Dependent: Harga Saham</i>		- Secara parsial, seluruh variabel yaitu suku bunga deposito, SBI, Kurs dan Inflasi berpengaruh negative terhadap harga saham.	
20	<i>Gusti Ayu Ketut Chandni Dewi dan Gede Merta Sudiartha (2014)</i>	<i>Pengaruh Price Earning Ratio, Dividen Payout Ratio, Return on Asset, Tingkat Suku Bunga SBI serta Kurs Dollar AS Terhadap Harga Saham Periode 2008-2012.</i>	<i>Independent: - PER - DPR - ROA - SBI - Kurs Dollar AS  Dependent: Harga Saham</i>	<i>Regresi Linier Berganda</i>	- Secara simultan dapat disimpulkan bahwa PER, DPR, ROA, SBI dan Kurs berpengaruh terhadap harga saham. - Secara parsial, PER, DPR dan Kurs berpengaruh negative terhadap harga saham. Sedangkan ROA dan SBI berpengaruh positif terhadap harga saham.	<i>E-Journal Management Universitas Udayana, Vol. 3, No. 1, 2014.</i>
21	<i>Deny Rohamda, Suhadak, dan Topowijono (2014)</i>	<i>Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham (Studi Pada Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013)</i>	<i>Independent: - Kurs Rupiah - Inflasi - BI Rate  Dependent: Harga Saham</i>	<i>Regresi Linier Berganda</i>	- Secara simultan disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kurs rupiah, inflasi dan BI rate terhadap harga saham. - Secara parsial kurs rupiah berpengaruh terhadap harga saham. Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan BI Rate hanya berpengaruh di 6 sektor.	<i>Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 13, No. 1, Agustus 2014.</i>

### 2.7.2 Kerangka Pemikiran

#### 1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

*Current Ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset jangka pendek (kas, inventori, piutang). Umumnya, rasio dibawah 1 menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar lunas kewajibannya pada saat jatuh tempo. Meskipun ini mengindikasikan keuangan perusahaan tidak sehat, bukan berarti perusahaan itu akan bangkrut. Sedangkan semakin tinggi nilai rasio yang dimiliki sebuah perusahaan, semakin besar batas aman perusahaan tersebut dalam melunasi semua utangnya sehingga semakin tinggi ekspektasi investor terhadap perusahaan tersebut, maka investor akan membeli saham tersebut untuk berinvestasi sehingga akan diikuti oleh meningkatnya harga saham. Dengan demikian *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Asmita (2013), Yustina dan Tiara (2017), dan Abied (2013).

H1 : *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

#### 2) Pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap Harga Saham

*Debt to Total Asset Ratio* adalah rasio yang mengukur berapa banyak persentase aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan

semakin besar ketergantungan perusahaan pada uang pinjaman untuk membiayai kegiatannya. Kreditor jangka panjang umumnya lebih memilih untuk melihat Debt to Total Asset Ratio sederhana, sehingga harga saham perusahaan lebih besar dimasa depan bagi pemegang saham. Semakin besar nilai Debt to Total Asset Ratio maka harga saham akan semakin menurun. Dengan demikian *Debt to Total Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Jaqualine, Dady Suhadi (2009), Tamara, Suhadak dan Achmad (2013).

H2 : *Debt to Total Asset Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

### 3) Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Earning Per Share adalah rasio yang mengukur berapa banyak keuntungan bagi pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Laba per lembar saham atau Earning Per Share* di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata – rata saham biasa yang beredar.

Semakin tinggi rasio ini artinya semakin baik karena investor mengindikasikan bahwa laba yang akan diterima juga baik. Oleh karena itu semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* tinggi maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Dengan demikian, *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Danies dan Prabandaru (2012) dan Mursidah Nurfadillah ( 2011).

H3 : *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

### 4) Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi adalah kecenderungan atau proses kenaikan harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu, namun kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi yang tinggi merupakan sinyal negative bagi investor. Dampak dari inflasi secara umum adalah dapat menurunkan daya beli masyarakat karena secara riil pendapatannya juga menurun. Hal ini menyebabkan konsumsi masyarakat akan barang pun menurun. Penurunan konsumsi masyarakat akan mengurangi tingkat pendapatan perusahaan sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Dengan demikian, inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Izzati dan Robby (2011). Namun hasil penelitian oleh Ummi Kulsum (2016) inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.

H4 : Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

### 5) Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Harga Saham

Tingkat suku bunga adalah persentase dari uang yang dipinjamkan. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan kenaikan beban bunga secara langsung pada investasi saham. Kondisi ini membuat investor mengalihkan dananya untuk ditabung atau dimasukkan kedalam deposito. Pengalihan dana tersebut akan menyebabkan penjualan saham secara besar-besaran yang pada akhirnya profitabilitas perusahaan menurun dan harga saham perusahaan juga akan turun. Dengan demikian, tingkat suku bunga (BI Rate) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Yogi dan Lana (2008), namun hasil penelitian oleh Zainuddin dan Aditya (2012) menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

$H_5$  : Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

### 6) Pengaruh Kurs Dollar AS terhadap Harga Saham

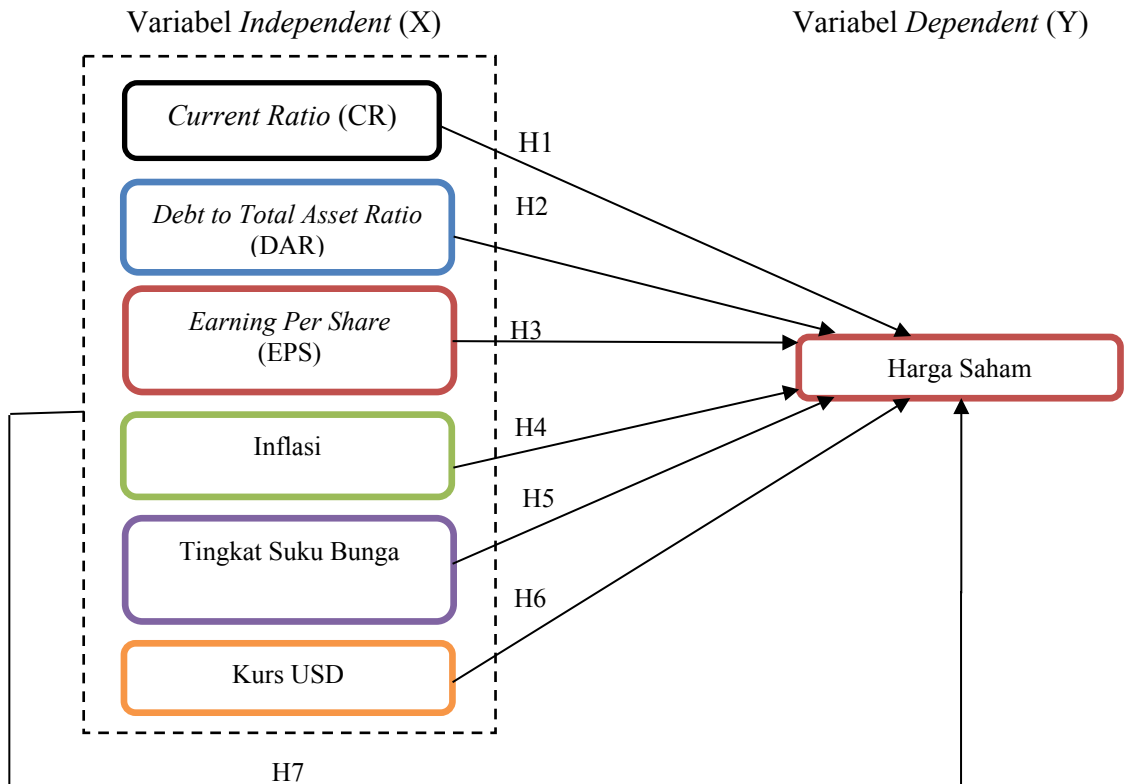
Kurs adalah tingkat pertukaran mata uang domestic dengan mata uang asing untuk digunakan dalam berbagai transaksi. Kenaikan kurs dollar yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap perusahaan yang memiliki utang dalam dollar sementara produk perusahaan tersebut dijual secara local. Dengan demikian, kurs Dollar AS berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Nicodemus dan Endang (2016). Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria, *Marisa dan Sri* (2016) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

$H_6$  : Kurs Dollar AS secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Dibawah ini merupakan konstelasi pemikiran yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yaitu variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$  terhadap  $Y$ :





Gambar 8  
Konstelasi Pemikiran

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya harus diuji lebih lanjut dengan pengolahan data. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H<sub>1</sub> : *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
- H<sub>2</sub> : *Debt to Total Asset Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.
- H<sub>3</sub> : *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
- H<sub>4</sub> : Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.
- H<sub>5</sub> : Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.
- H<sub>6</sub> : Kurs Dollar AS secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.
- H<sub>7</sub> : *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar AS secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Verifikatif dengan menggunakan teknik Statistik Inferensial dan metode *Explanatory Survey*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi/hubungan/pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, inflasi, tingkat suku bunga dan kurs dollar AS terhadap Harga Saham.

#### **3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian**

##### **3.2.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah seluruh variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Objek dalam penelitian ini terdiri dari variabel *independent* dan variabel *dependent*. Dimana variabel *independent* dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, inflasi, tingkat suku bunga (*BI Rate*) dan kurs dollar AS. Sedangkan variabel *dependent* dalam penelitian ini yaitu harga saham.

##### **3.2.2 Unit Analisis Penelitian**

Unit analisis adalah mengenai “siapa yang diteliti” yaitu individu (perorangan), kelompok (gabungan perorangan), organisasi atau daerah/wilayah. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah *organization* yaitu industri yang terdiri dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

##### **3.2.3 Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan/instansi atau daerah tertentu. Lokasi dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jalan Jend. Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, RT. 5/RW. 3, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12190.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang diteliti berbentuk data kuantitatif berupa data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data kuantitatif data panel dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan dunia investasi ([www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com)). Data kuantitatif yang digunakan yaitu berupa data laporan keuangan.

#### **3.4 Operasionalisasi Variabel**

Operasionalisasi variabel mengenai variabel yang diteliti, indikator, pengukuran dan skala data yang digunakan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel *independent* dan variabel *dependent*. Variabel *independent* yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan Kurs Dollar AS. Sedangkan variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

Pada penelitian ini operasionalisasi variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 9  
Operasionalisasi Variabel-Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Current Ratio</i> (CR)	1. <i>Current Asset</i> 2. <i>Current Liabilities</i>	$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
<i>Debt to Total Asset Ratio</i> (DAR)	1. <i>Total Liabilities</i> 2. <i>Total Asset</i>	$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
<i>Earning Per Share</i> (EPS)	1. <i>Net Income</i> 2. <i>Common Share Outstanding</i>	$EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Share Outstanding}}$	Rasio
Inflasi (Inf)	1. Indeks Harga Konsumen tahun t 2. Indeks Harga Konsumen tahun t-1	$Inf = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$	Rasio
Tingkat Suku Bunga (SBI)	1. Tingkat Suku Bunga tahun t 2. Tingkat Suku Bunga tahun t-1	$BI\ Rate = \frac{BIRQ_t - BIRQ_{t-1}}{BIRQ_{t-1}} \times 100\%$	Rasio
Nilai Tukar (Kurs)	1. Kurs jual 2. Kurs beli	$\text{Kurs tengah} = \frac{\text{Kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$	Rasio
Harga Saham (HS)	Harga rata-rata saham pertahun	Harga rata-rata saham pertahun	Rasio

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini dari 37 perusahaan yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia diambil sampel 12 perusahaan dengan cara *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan penelitian).

Menurut Jusuf Soewadji (2012, 141) *sampling purposive* biasa disebut sebagai *sampling jugmental* karena dalam sampel ini peneliti berusaha menguji pertimbangan-pertimbangan untuk memasukan unsur yang dianggap khusus dari suatu populasi sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2011 sampai dengan 2016.
- Perusahaan yang memiliki kelengkapan data keuangan tahun 2011-2016 dan telah diaudit.

- c) Komponen-komponen yang diperlukan untuk proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan dan disajikan dalam mata uang rupiah.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan. Berdasarkan metode *sampling* yang digunakan, maka data yang terpilih dikumpulkan dengan metode pengumpulan data secara manual dan metode pengumpulan data melalui kontak langsung (Mudrajad Kuncoro, 2013, 153-154). Metode pengumpulan data yang digunakan harus dilakukan dengan benar sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### 1) Metode Pengumpulan Data Secara Manual

Dalam metode ini peneliti secara manual melakukan penelusuran data melalui referensi perpustakaan yaitu dengan menelusuri berbagai informasi yang akan dijadikan sebagai dasar teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan diteliti.

#### 2) Metode Pengumpulan Data Melalui Kontak Langsung

Yang dimaksud pengumpulan data melalui kontak langsung adalah peneliti menggunakan terminal komputer tersebut dan dapat mencari data yang di perlukan secara langsung. Dengan kata lain dalam metode ini peneliti memperoleh data dan berbagai informasi yang relevan melalui internet yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diambil yaitu dari pengumpulan data dari untuk memperoleh laporan keuangan yaitu dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) , untuk memperoleh data harga saham dari [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) , untuk memperoleh data inflasi, tingkat suku bunga SBI dan kurs yaitu dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) .

### 3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program *Eviews*. Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 275), data panel adalah gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Jadi dapat disimpulkan bahwa data panel merupakan sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu sehingga data panel memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel.

#### 3.7.1 Penentuan Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 276), dalam mengestimasi model dengan data panel terdapat beberapa teknik yang ditawarkan, yaitu :

##### 1) *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2) Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Metode ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan interseptnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variabel dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan antar intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan *teknik Least Square Dummy Variabel (LSDV)*.

3) Model Efek Random (*Random Effect Model*)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan *intersept* diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

### 3.7.2 Penentuan Model Data Panel

Pada dasarnya ketiga model estimasi data panel dapat dipilih sesuai dengan keadaan penelitian. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni :

1) Uji *Chow*

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 277), *Chow test* yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* adalah:

$H_0$  : *Common Effect Model* atau OLS

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Dalam uji *chow*, apabila nilai probabilitas  $< \alpha$  5%, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak  $H_0$ ), sebaliknya apabila nilai probabilitas  $> \alpha$  5% maka *Common Effect Model* yang dipilih (terima  $H_0$ ).

2) Uji Hausman

Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 293), *Hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis uji hausman adalah:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Dalam uji hausman, jika  $H_0$  diterima ( probabilitas  $> \alpha$  5% ) maka *Random Effect Model (REM)* lebih efisien, sedangkan jika  $H_0$  ditolak ( probabilitas  $< \alpha$  5%) maka *Fixed Effect Model (FEM)* lebih sesuai daripada *Random Effect Model (REM)*.

### 3) Uji Lagrange Multiplier

Menurut Agus Widarjono (2007, 260) untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Hipotesis uji *lagrange multiplier* adalah:

$H_0$  : *Common Effect Model* (OLS)

$H_1$  : *Random Effect Model*

Apabila nilai  $LM_{hitung} > Chi\ Square$  tabel maka model yang dipilih adalah *Random Effect*, dan sebaliknya apabila nilai  $LM_{hitung} < Chi\ Square$  tabel maka model yang dipilih adalah *Common Effect*.

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian persamaan *Random Effect Model* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 CR_{it} + \beta_2 DAR_{it} + \beta_3 EPS_{it} + \beta_4 Inf_{it} + \beta_5 SBI_{it} + \beta_6 Kurs_{it} + w_{it}$$

Keterangan :

$Y_{it}$  = Harga Saham pada unit ke i pada waktu t

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1-6$  = Koefisien Regresi

$X_{1it}$  = Variabel *Current Ratio* pada unit ke i pada waktu t

$X_{2it}$  = Variabel *Debt to Total Asset Ratio* pada unit ke i pada waktu t

$X_{3it}$  = Variabel *Earning Per Share* pada unit ke i pada waktu t

$X_{4it}$  = Variabel Inflasi pada unit ke i pada waktu t

$X_{5it}$  = Variabel Tingkat Suku Bunga Kurs USD pada unit ke i pada waktu t

$X_{6it}$  = Variabel Kurs Dollar AS pada unit ke i pada waktu t

w = Error

i = Perusahaan

t = Waktu

### 3.7.3 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 297), uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas dan Normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) melainkan hanya uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Sedangkan dalam regresi linier dengan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) hanya uji multikolinearitas saja yang dilakukan dikarenakan uji heterokedastisitas dalam pendekatan ini dihilangkan.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penaksiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias namun tidak efisien. Dalam

penelitian ini deteksi multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *bivariate* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika korelasi *bivariate* lebih kecil dari *rule of thumb* 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas (Nachrowi Dajalal Nachrowi dan Hardius Usman, 2006, 102).

#### **3.7.4 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Uji koefisien regresi secara parsial bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Menurut Jonathan Sarwono (2016, 33), pengujian hipotesis secara parsial atau sendiri-sendiri dilakukan dengan menggunakan ketentuan, yaitu:

- a) Jika nilai probabilitas  $> 5\%$  maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai probabilitas  $< 5\%$  maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **3.7.5 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dan hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Jhonatan Sarwono (2016, 32), pengujian hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan menggunakan ketentuan, yaitu :

- a) Jika nilai probabilitas ( $\alpha$ )  $< 5\%$  maka dapat diartikan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- b) Jika nilai probabilitas ( $\alpha$ )  $> 5\%$  maka dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

#### **3.7.6 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Menurut Dwi Priyatno (2014, 156), koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang mendekati 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas dan sebaliknya apabila nilai  $R^2$  mendekati 1 mempunyai makna bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik.



## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek dalam penelitian ini terdiri dari *independent variable* dan *dependent variable*. Objek penelitian *independent variabel* dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, inflasi, tingkat suku bunga dan kurs dollar AS. Sedangkan untuk *dependent variable* dalam penelitian ini menggunakan harga saham. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan yaitu industri yang terdiri dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2011-2016. Adanya lokasi dari gedung Bursa Efek Indonesia sendiri berada di Jalan Jend. Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, RT. 5/RW. 3, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12190. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan dunia investasi ([www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com)). Data kuantitatif yang digunakan yaitu berupa data laporan keuangan.

Dalam penelitian ini dari 37 populasi perusahaan yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dengan cara *purposive sampling* dan dengan metode pengumpulan data secara kontak langsung (internet) diambil sampel sebanyak 12 perusahaan karena memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2011 sampai dengan 2016.
- b) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data keuangan tahun 2011-2016 dan telah diaudit.
- c) Komponen-komponen yang diperlukan untuk proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan dan disajikan dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, berikut ini ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik untuk masing-masing variabel (*Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs Dollar dan Harga Saham) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2011-2016.

#### 1) *Current Ratio* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016

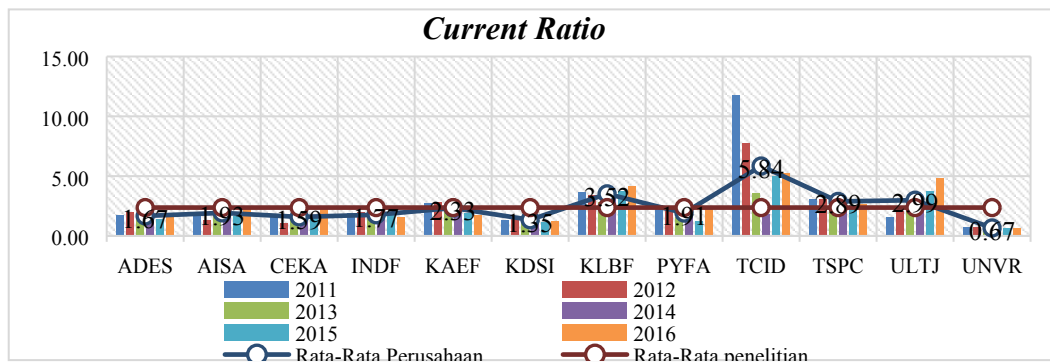
Berdasarkan data pada perusahaan sektor industri barang konsumsi terdapat nilai *Current Ratio* yang diperoleh dari perhitungan *current asset* dibagi *current liabilities*. Berikut ini *Current Ratio* pada 12 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 yaitu sebagai berikut :

Tabel 10  
*Current Ratio* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek  
 Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase)

No	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata Perusahaan
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADES	1,71	1,94	1,81	1,54	1,39	1,64	1,67
2	AISA	1,89	1,27	1,75	2,66	1,62	2,37	1,93
3	CEKA	1,69	1,03	1,63	1,47	1,53	2,19	1,59
4	INDF	1,91	2,00	1,68	1,80	1,71	1,51	1,77
5	KAEF	2,75	2,80	2,43	2,39	1,92	1,71	2,33
6	KDSI	1,33	1,59	1,44	1,36	1,15	1,23	1,35
7	KLBF	3,65	3,40	2,83	3,40	3,69	4,13	3,52
8	PYFA	2,54	2,41	1,53	1,62	1,19	2,19	1,91
9	TCID	11,74	7,72	3,57	1,79	4,99	5,25	5,84
10	TSPC	3,08	3,09	2,96	3,00	2,53	2,65	2,89
11	ULTJ	1,52	2,01	2,47	3,34	3,74	4,84	2,99
12	UNVR	0,70	0,67	0,67	0,71	0,65	0,60	0,67
Rata-Rata Tahunan		2,88	2,49	2,06	2,09	2,18	2,53	2,37
Min		0,70	0,67	0,67	0,71	0,65	0,60	0,67
Max		11,74	7,72	3,57	3,40	4,99	5,25	5,84
Std. Deviasi		2,91	1,84	0,80	0,85	1,31	1,46	1,34

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 10, berikut ini disajikan *Current Ratio* pada gambar sebagai berikut :



Gambar 9

Grafik *Current Ratio* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016

Tabel 10 dan gambar 9 menunjukkan *Current Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Pada tahun 2011 nilai rata-rata penelitian *Current Ratio* sebesar 2,88%. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu KLBF, TCID dan TSPC. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, INDF, KAEF, KDSI, PYFA, ULTJ dan UNVR. *Current Ratio* terendah terdapat pada perusahaan UNVR sebesar 0,70%. Sedangkan untuk *Current Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan TCID sebesar 11,74%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2011 sebesar 2,91.

Pada tahun 2012 nilai rata-rata penelitian *Current Ratio* sebesar 2,49%. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu KAEF, KLBF, TCID dan TSPC. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, INDF, KDSI, PYFA, ULTJ dan UNVR. *Current Ratio* terendah terdapat pada perusahaan UNVR sebesar 0,67%. Sedangkan untuk *Current Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan TCID sebesar 7,72%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2012 sebesar 1,84.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata penelitian *Current Ratio* sebesar 2,06%. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu KAEF, KLBF, TCID, TSPC dan ULTJ. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, INDF, KDSI, PYFA, dan UNVR. *Current Ratio* terendah terdapat pada perusahaan UNVR sebesar 0,67%. Sedangkan untuk *Current Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan TCID sebesar 3,57%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2013 sebesar 0,80.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata penelitian *Current Ratio* sebesar 2,09%. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu AISA, KAEF, KLBF, TSPC dan ULTJ. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu ADES, CEKA, INDF, KDSI, PYFA, TCID, dan UNVR. *Current Ratio* terendah terdapat pada perusahaan UNVR sebesar 0,71%. Sedangkan untuk *Current Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan KLBF sebesar 3,40%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2014 sebesar 0,85.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata penelitian *Current Ratio* sebesar 2,18%. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu KLBF, TCID, TSPC dan ULTJ. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, INDF, KAEF, KDSI, PYFA, dan UNVR. *Current Ratio* terendah terdapat pada perusahaan UNVR sebesar 0,65%. Sedangkan untuk *Current Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan TCID sebesar 4,99%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2015 sebesar 1,31.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata penelitian *Current Ratio* sebesar 2,53%. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu KLBF, TCID, TSPC dan ULTJ. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, INDF, KAEF, KDSI, PYFA, dan UNVR. *Current Ratio* terendah terdapat pada perusahaan UNVR sebesar 0,60%. Sedangkan untuk *Current Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan TCID sebesar 5,25%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2016 sebesar 1,46.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat diketahui bahwa nilai *Current Ratio* tahun 2011-2016 yaitu sebesar 2,37%. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* diatas rata-rata penelitian yaitu KLBF, TCID, TSPC dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* dibawah rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, INDF, KAEF, KDSI, PYFA dan UNVR. Kemudian diketahui perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* tertinggi terdapat pada PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) yang terjadi pada tahun 2011 sebesar 11,74%. Sebaliknya, nilai *Current Ratio* terendah terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang terjadi tahun 2016 sebesar 0,60%. Nilai standard deviasi atau rata-rata

penyimpangan dari data perusahaan sebesar 1,34. Standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 2,91. Sebaliknya standard deviasi terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 0,80.

## 2) *Debt To Total Asset Ratio* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016

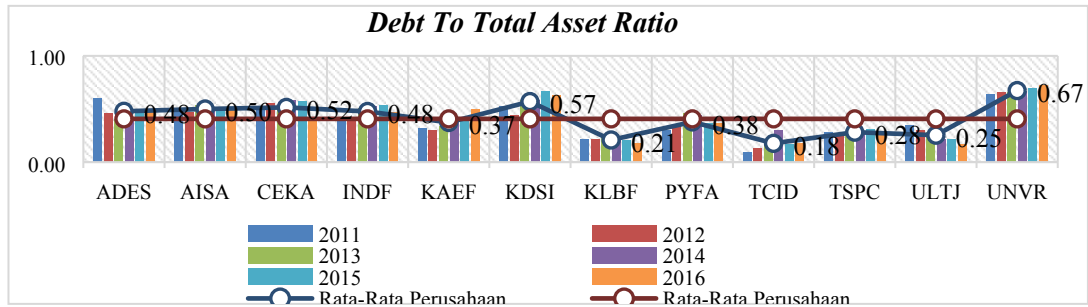
Berdasarkan data pada perusahaan sektor industri barang konsumsi terdapat nilai *Debt To Total Asset Ratio* yang diperoleh dari perhitungan *total liabilities* dibagi *total asset*. Berikut ini *Debt To Total Asset Ratio* pada 12 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 yaitu sebagai berikut :

Tabel 11  
*Debt To Total Asset Ratio* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase)

No	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata Perusahaan
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADES	0,60	0,46	0,40	0,41	0,50	0,50	0,48
2	AISA	0,49	0,47	0,53	0,51	0,50	0,50	0,50
3	CEKA	0,50	0,55	0,51	0,58	0,57	0,38	0,52
4	INDF	0,41	0,42	0,51	0,52	0,53	0,47	0,48
5	KAEF	0,32	0,30	0,34	0,38	0,40	0,50	0,37
6	KDSI	0,52	0,44	0,58	0,58	0,67	0,63	0,57
7	KLBF	0,21	0,21	0,25	0,20	0,20	0,18	0,21
8	PYFA	0,30	0,35	0,46	0,44	0,36	0,36	0,38
9	TCID	0,09	0,13	0,19	0,30	0,17	0,18	0,18
10	TSPC	0,28	0,27	0,28	0,26	0,31	0,29	0,28
11	ULTJ	0,35	0,30	0,28	0,21	0,21	0,17	0,25
12	UNVR	0,64	0,66	0,66	0,67	0,69	0,72	0,67
Rata-Rata Pertahun		0,39	0,38	0,41	0,42	0,42	0,40	0,40
Min		0,09	0,13	0,19	0,20	0,17	0,17	0,18
Max		0,64	0,66	0,66	0,67	0,69	0,72	0,67
Std. Deviasi		0,16	0,15	0,15	0,16	0,18	0,18	0,15

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 11, berikut ini disajikan *Debt To Total Asset Ratio* pada gambar sebagai berikut:



Gambar 10

Grafik *Debt To Total Asset Ratio* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016

Tabel 11 dan gambar 10 menunjukkan *Debt To Total Asset Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Pada tahun 2011 dan 2012 nilai rata-rata penelitian *Debt To Total Asset Ratio* masing-masing sebesar 0,393% dan 0,380%. Pada kedua tahun tersebut terdapat enam perusahaan yang sama dengan nilai diatas rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, INDF, KDSI dan UNVR. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian pada kedua tahun tersebut yaitu KAEF, KLBF, PYFA, TCID, TSPC, dan ULTJ. *Debt To Total Asset Ratio* terendah pada tahun 2011 dan 2012 terdapat pada perusahaan TCID masing-masing sebesar 0,09% dan 0,13%. Sedangkan untuk *Debt To Total Asset Ratio* tertinggi pada kedua tahun tersebut terdapat pada perusahaan UNVR masing-masing sebesar 0,64% dan 0,66%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2011 dan 2012 masing-masing sebesar 0,16 dan 0,15.

Pada tahun 2013 dan 2014 nilai rata-rata penelitian *Debt To Total Asset Ratio* masing-masing sebesar 0,41% dan 0,42%. Pada kedua tahun tersebut terdapat enam perusahaan yang sama dengan nilai diatas rata-rata penelitian yaitu AISA, CEKA, INDF, KDSI, PYFA dan UNVR. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian pada kedua tahun tersebut yaitu ADES, KAEF, KLBF, TCID, TSPC, dan ULTJ. *Debt To Total Asset Ratio* terendah pada tahun 2013 dan 2014 terdapat pada perusahaan TCID masing-masing sebesar 0,19% dan 0,20%. Sedangkan untuk *Debt To Total Asset Ratio* tertinggi pada kedua tahun tersebut terdapat pada perusahaan UNVR masing-masing sebesar 0,66% dan 0,67%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2013 dan 2014 masing-masing sebesar 0,15 dan 0,16.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata penelitian *Debt To Total Asset Ratio* sebesar 0,42%. Terdapat enam perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, INDF, KDSI dan UNVR. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu KAEF, KLBF, PYFA, TCID, TSPC, dan ULTJ. *Debt To Total Asset Ratio* terendah terdapat pada perusahaan TCID sebesar 0,17%. Sedangkan untuk *Debt To Total Asset Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan UNVR sebesar 0,69%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2015 sebesar 0,18.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata penelitian *Debt To Total Asset Ratio* sebesar 0,407%. Terdapat enam perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, INDF, KAEF, KDSI dan UNVR. Sedangkan untuk perusahaan yang

memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu CEKA, KLBF, PYFA, TCID, TSPC, dan ULTJ. *Debt To Total Asset Ratio* terendah terdapat pada perusahaan ULTJ sebesar 0,17%. Sedangkan untuk *Debt To Total Asset Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan UNVR sebesar 0,72%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2016 sebesar 0,18.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat diketahui bahwa nilai *Debt to Total Asset Ratio* tahun 2011-2016 yaitu sebesar 0,40%. Terdapat enam perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Total Asset Ratio* diatas rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, INDF, KDSI dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Total Asset Ratio* dibawah rata-rata penelitian yaitu KAEF, KLBF, PYFA, TCID, TSPC, dan ULTJ . Kemudian diketahui perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Total Asset Ratio* tertinggi terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,72%. Sebaliknya, nilai nilai *Debt to Total Asset Ratio* terendah terdapat pada PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) yang terjadi tahun 2011 sebesar 0,09%. Nilai standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan sebesar 0,15. Standard deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2015-2016 sebesar 0,18. Sebaliknya standard deviasi terendah terjadi pada tahun 2012-2013 sebesar 0,15.

### 3) *Earning Per Share* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016

Berdasarkan data pada perusahaan sektor industri barang konsumsi terdapat nilai *Earning Per Share* yang diperoleh dari perhitungan laba bersih dibagi jumlah saham yang beredar. Berikut ini *Earning Per Share* pada 12 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 yaitu sebagai berikut :

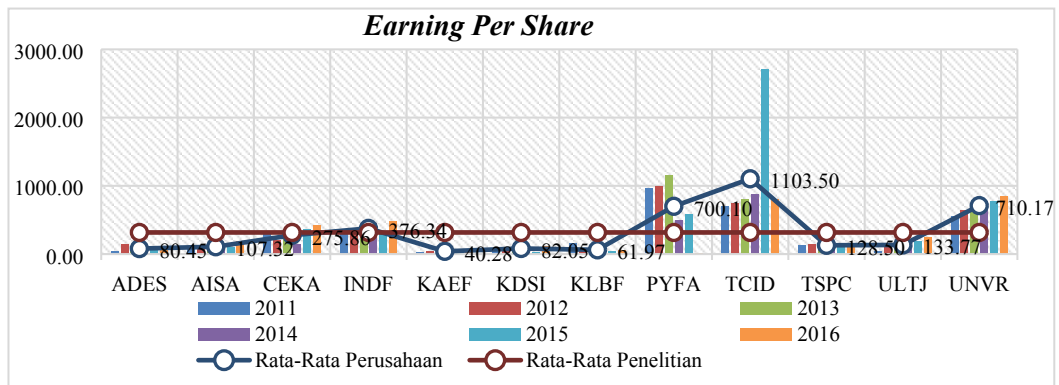
Tabel 12

*Earning Per Share* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016 (Dalam Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata Perusahaan
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADES	44,00	141,00	94,00	53,00	55,67	95,00	80,45
2	AISA	74,22	72,18	106,08	110,61	96,45	184,39	107,32
3	CEKA	324,00	196,00	219,00	138,00	358,15	420,00	275,86
4	INDF	350,00	371,00	285,00	442,00	338,02	472,00	376,34
5	KAEF	30,93	36,93	38,63	42,24	44,81	48,15	40,28
6	KDSI	58,00	91,00	89,00	110,00	28,32	116,00	82,05
7	KLBF	158,00	37,00	41,00	44,00	42,76	49,06	61,97
8	PYFA	967,00	992,00	1158,00	497,00	577,00	9,62	700,10
9	TCID	696,00	748,00	796,00	867,00	2708,00	806,00	1103,50
10	TSPC	126,00	140,00	141,00	129,00	115,99	119,00	128,50
11	ULTJ	44,00	122,00	113,00	100,89	179,71	243,00	133,77
12	UNVR	546,00	634,00	701,00	776,00	766,00	838,00	710,17
Rata-Rata Pertahun		284,85	298,43	315,14	275,81	442,57	283,35	316,69
Min		30,93	36,93	38,63	42,24	28,32	9,62	40,28
Max		967,00	992,00	1158,00	867,00	2708,00	838,00	1103,50
Std. Deviasi		305,40	319,58	365,22	295,44	751,23	289,53	342,58

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 12, berikut ini disajikan *Earning Per Share* pada gambar sebagai berikut :



Gambar 11

Grafik *Earning Per Share* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016

Tabel 12 dan gambar 11 menunjukkan *Earning Per Share* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Pada tahun 2011 nilai rata-rata penelitian *Earning Per Share* sebesar Rp. 284,85. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu CEKA, INDF, PYFA, TCID dan UNVR. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, KAEF, KDSI, KLBF, TSPC dan ULTJ. *Earning Per Share* terendah terdapat pada perusahaan KAEF sebesar Rp. 30,93. Sedangkan untuk *Earning Per Share* tertinggi terdapat pada perusahaan PYFA sebesar Rp. 967. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2011 sebesar 305,40.

Pada tahun 2012 nilai rata-rata penelitian *Earning Per Share* sebesar Rp. 298,43. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu INDF, PYFA, TCID dan UNVR. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, KAEF, KDSI, KLBF, TSPC dan ULTJ. *Earning Per Share* terendah terdapat pada perusahaan KAEF sebesar Rp. 36,93. Sedangkan untuk *Earning Per Share* tertinggi terdapat pada perusahaan PYFA sebesar Rp. 992. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2012 sebesar 319,58.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata penelitian *Earning Per Share* sebesar Rp. 315,14. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu PYFA, TCID dan UNVR. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, INDF, KAEF, KDSI, KLBF, TSPC dan ULTJ. *Earning Per Share* terendah terdapat pada perusahaan KAEF sebesar Rp. 38,63 . Sedangkan untuk *Earning Per Share* tertinggi terdapat pada perusahaan PYFA sebesar Rp. 1158. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2013 sebesar 3365,22.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata penelitian *Earning Per Share* sebesar Rp. 275,81 . Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu INDF, PYFA, TCID dan UNVR. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah



rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, KAEF, KDSI, KLBF, TSPC dan ULTJ. *Earning Per Share* terendah terdapat pada perusahaan KAEF sebesar Rp. 42,24. Sedangkan untuk *Earning Per Share* tertinggi terdapat pada perusahaan TCID sebesar Rp. 867. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2014 sebesar 295,44.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata penelitian *Earning Per Share* sebesar Rp. 442,57. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu PYFA, TCID dan UNVR. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, INDF, KAEF, KDSI, KLBF, TSPC dan ULTJ. *Earning Per Share* terendah terdapat pada perusahaan KDSI sebesar Rp. 28,32. Sedangkan untuk *Earning Per Share* tertinggi terdapat pada perusahaan TCID sebesar Rp. 2708. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2015 sebesar 751,23.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata penelitian *Earning Per Share* sebesar Rp. 283,35. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata penelitian yaitu CEKA, INDF, TCID dan UNVR. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, KAEF, KDSI, KLBF, PYFA, TSPC dan ULTJ. *Earning Per Share* terendah terdapat pada perusahaan PYFA sebesar Rp. 9,62. Sedangkan untuk *Earning Per Share* tertinggi terdapat pada perusahaan UNVR sebesar Rp. 838. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2016 sebesar 289,53.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat diketahui bahwa nilai *Earning Per Share* tahun 2011-2016 yaitu sebesar Rp.316,6. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan INDF, PYFA, TCID dan UNVR. Perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan ADES, AISA, CEKA, KAEF, KDSI, KLBF, TSPC dan ULTJ. Kemudian diketahui perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* tertinggi terdapat pada PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) yang terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp.2708. Sebaliknya, nilai *Earning Per Share* terendah terdapat pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) yang terjadi tahun 2011 sebesar Rp. 30,93. Nilai standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan sebesar 342,58. Standard deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 751,23. Sebaliknya standard deviasi terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 289,53.

#### **4) Inflasi Tahun 2011-2016**

Nilai Inflasi diperoleh dari perhitungan indeks harga konsumen tahun t dibagi indeks harga konsumen tahun t-1. Berikut ini inflasi tahun 2011-2016 adalah sebagai berikut:

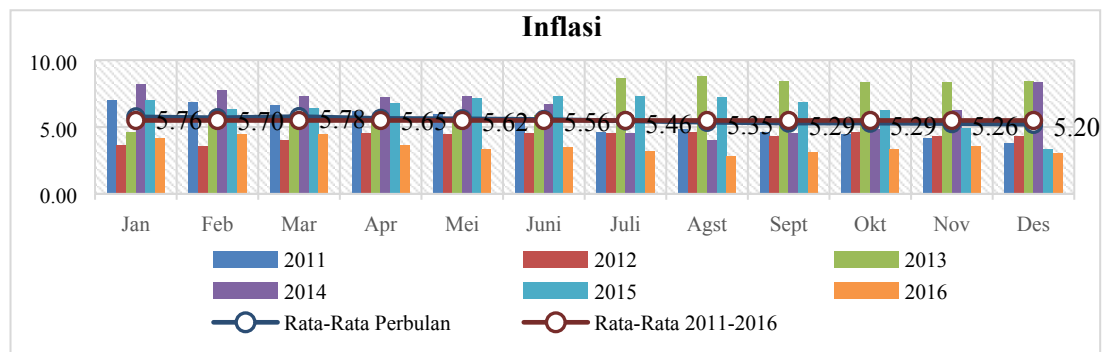


Tabel 13  
Inflasi Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase)

Bulan	Tahun						Rata-rata perbulan
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Januari	7,02	3,65	4,57	8,22	6,96	4,14	5,76
Februari	6,84	3,56	5,31	7,75	6,29	4,42	5,70
Maret	6,65	3,97	5,90	7,32	6,38	4,45	5,78
April	6,16	4,50	5,57	7,25	6,79	3,60	5,65
Mei	5,98	4,45	5,47	7,32	7,15	3,33	5,62
Juni	5,54	4,53	5,90	6,70	7,26	3,45	5,56
Juli	4,61	4,56	8,61	4,53	7,26	3,21	5,46
Agustus	4,79	4,58	8,79	3,99	7,18	2,79	5,35
September	4,61	4,31	8,40	4,53	6,83	3,07	5,29
Oktober	4,42	4,61	8,32	4,83	6,25	3,31	5,29
November	4,15	4,32	8,37	6,23	4,89	3,58	5,26
Desember	3,79	4,30	8,38	8,36	3,35	3,02	5,20
Rata-rata pertahun	5,38	4,28	6,97	6,42	6,38	3,53	5,49
Min	3,79	3,56	4,57	3,99	3,35	2,79	5,20
Max	7,02	4,61	8,79	8,36	7,26	4,45	5,78
Std. Deviasi	1,13	0,36	1,62	1,56	1,16	0,54	0,21

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Data diolah 2018)

Berdasarkan tabel 13, berikut ini disajikan perkembangan inflasi pada gambar sebagai berikut :



Gambar 12  
Grafik Perkembangan Inflasi Tahun 2011-2016

Tabel 13 dan gambar 12 menunjukkan perkembangan inflasi di Indonesia selama tahun 2011-2016. Pada tahun 2011 nilai rata-rata penelitian inflasi sebesar 5,38%. Bulan Januari sampai bulan Juni memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Juli sampai bulan Desember memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai inflasi terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 3,79%. Sedangkan untuk nilai inflasi tertinggi terjadi pada bulan Januari sebesar 7,02%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data inflasi tahun 2011 sebesar 1,13.

Pada tahun 2012 nilai rata-rata penelitian inflasi sebesar 4,28%. Bulan April sampai bulan Desember memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari sampai bulan Maret memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai inflasi terendah terjadi pada bulan Februari sebesar 3,56%. Sedangkan untuk nilai inflasi tertinggi terjadi pada bulan Oktober sebesar 4,61%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data inflasi tahun 2012 sebesar 0,36.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata penelitian inflasi sebesar 6,97%. Bulan Agustus sampai bulan Desember memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari sampai bulan Juni memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai inflasi terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 4,57% . Sedangkan untuk nilai inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus sebesar 8,79%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data inflasi tahun 2013 sebesar 1,62.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata penelitian inflasi sebesar 6,42%. Bulan Januari sampai Juni serta bulan Desember memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Juli sampai bulan November memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus sebesar 3,99%. Sedangkan untuk nilai inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 8,36%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data inflasi tahun 2014 sebesar 1,56.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata penelitian inflasi sebesar 6,38%. Bulan Januari, Maret sampai bulan September memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Februari, Oktober, November dan bulan Desember memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai inflasi terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 3,35%. Sedangkan untuk nilai inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni sebesar 7,26%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data inflasi tahun 2015 sebesar 1,16.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata penelitian inflasi sebesar 3,53%. Bulan Januari sampai April serta bulan November memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, dan Desember memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus sebesar 2,79%. Sedangkan untuk nilai inflasi terjadi pada bulan Maret sebesar 4,45%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data inflasi tahun 2016 sebesar 0,54.

Jadi, berdasarkan rata-rata perbulan dapat diketahui bahwa nilai inflasi tahun 2011-2016 yaitu sebesar 5,49%. Nilai inflasi yang berada diatas rata-rata penelitian yaitu terdapat pada bulan Januari sampai bulan Juni. Sedangkan nilai inflasi yang berada dibawah rata-rata penelitian terdapat pada bulan Juli sampai bulan Desember. Kemudian diketahui pada bulan Maret merupakan nilai inflasi yang paling tinggi sebesar 5,78% . Sebaliknya nilai inflasi terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 5,20%. Nilai standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari inflasi perbulan sebesar 50,21. Standard deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,62. Sebaliknya standard deviasi terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 0,36.

##### **5) Tingkat Suku Bunga (BI Rate) Tahun 2011-2016**

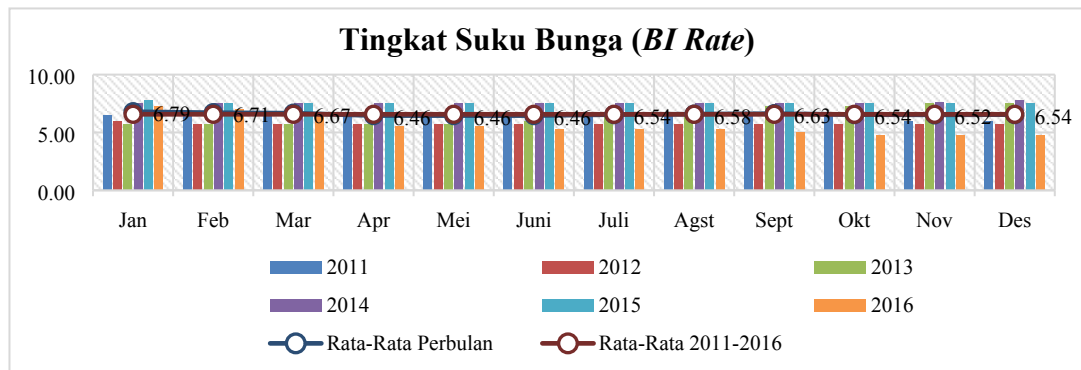
Nilai tingkat suku bunga (BI Rate) diperoleh dari perhitungan tingkat suku bunga tahun t dibagi tingkat suku bunga tahun t-1. Berikut ini tingkat suku bunga (BI Rate) tahun 2011-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 14  
Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) Tahun 2011-2016 (Dalam Persentase)

Bulan	Tahun						Rata-Rata Perbulan
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Januari	6,50	6,00	5,75	7,50	7,75	7,25	6,79
Februari	6,75	5,75	5,75	7,50	7,50	7,00	6,71
Maret	6,75	5,75	5,75	7,50	7,50	6,75	6,67
April	6,75	5,75	5,75	7,50	7,50	5,50	6,46
Mei	6,75	5,75	5,75	7,50	7,50	5,50	6,46
Juni	6,75	5,75	6,00	7,50	7,50	5,25	6,46
Juli	6,75	5,75	6,50	7,50	7,50	5,25	6,54
Agustus	6,75	5,75	6,75	7,50	7,50	5,25	6,58
September	6,75	5,75	7,25	7,50	7,50	5,00	6,63
Oktober	6,50	5,75	7,25	7,50	7,50	4,75	6,54
November	6,00	5,75	7,50	7,63	7,50	4,75	6,52
Desember	6,00	5,75	7,50	7,75	7,50	4,75	6,54
Rata-rata pertahun	6,58	5,77	6,46	7,53	7,52	5,58	6,57
Min	6,00	5,75	5,75	7,50	7,50	4,75	6,46
Max	6,75	6,00	7,50	7,75	7,75	7,25	6,79
Std. Deviasi	0,29	0,07	0,75	0,08	0,07	0,90	0,11

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 14, berikut ini disajikan perkembangan tingkat suku bunga (*BI Rate*) pada gambar sebagai berikut :



Gambar 13

Grafik Perkembangan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) Tahun 2011-2016

Tabel 14 dan gambar 13 menunjukkan perkembangan tingkat suku bunga di Indonesia selama tahun 2011-2016. Pada tahun 2011 nilai rata-rata penelitian tingkat suku bunga sebesar 6,58%. Bulan Februari sampai bulan September memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan bulan Januari, Oktober, November dan Desember memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai suku bunga terendah terjadi pada bulan November dan Desember sebesar 6,00%. Sedangkan untuk nilai suku bunga tertinggi terjadi pada bulan Februari sampai September dengan nilai yang konstan sebesar 6,75%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data tingkat suku bunga tahun 2011 sebesar 0,29.

Pada tahun 2012 nilai rata-rata penelitian tingkat suku bunga sebesar 5,77%. Bulan Januari memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Februari sampai Desember memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai suku bunga tertinggi terjadi pada bulan Januari sebesar 6,00%. Sedangkan nilai suku bunga terendah terjadi pada bulan Februari sampai bulan Desember dengan nilai yang konstan sebesar 5,75%. Sedangkan untuk standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data tingkat suku bunga tahun 2012 sebesar 0,07.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata penelitian tingkat suku bunga sebesar 6,46%. Bulan Agustus sampai bulan Desember memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari sampai bulan Juni memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai suku bunga terendah terjadi pada bulan Januari sampai Mei sebesar 5,75% . Sedangkan untuk nilai suku bunga tertinggi terjadi pada bulan November dan Desember sebesar 7,50%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data tingkat suku bunga tahun 2013 sebesar 0,75.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata penelitian tingkat suku bunga sebesar 7,53%. Bulan November dan Desember memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari sampai Oktober memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian dan merupakan nilai suku bunga terendah yaitu sebesar 7,50%. Sedangkan untuk nilai suku bunga tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 7,75%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data tingkat suku bunga tahun 2014 sebesar 0,08.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata penelitian tingkat suku bunga sebesar 7,52%. Bulan Januari memiliki nilai diatas rata-rata penelitian dan merupakan nilai suku bunga tertinggi yaitu sebesar 7,75%. Sedangkan pada bulan Februari sampai Desember memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian dan merupakan nilai suku bunga terendah yaitu sebesar 7,50%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data tingkat suku bunga tahun 2015 sebesar 0,07.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata penelitian tingkat suku bunga adalah sebesar 5,58%. Bulan Januari sampai bulan Maret memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan April sampai Desember memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai suku bunga terendah terjadi pada bulan Oktober sampai Desember sebesar 4,75%. Sedangkan untuk nilai suku bunga terjadi pada bulan Januari sebesar 7,25%. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data tingkat suku bunga tahun 2016 sebesar 0,90.

Jadi, berdasarkan rata-rata perbulan dapat diketahui bahwa nilai tingkat suku bunga tahun 2011-2016 yaitu sebesar 6,57%. Nilai tingkat suku bunga yang berada diatas rata-rata penelitian yaitu terdapat pada bulan Januari, Februari, Maret, Agustus dan September. Nilai tingkat suku bunga yang berada dibawah rata-rata penelitian terdapat pada bulan April, Mei, Juni, Juli, Oktober, November dan Desember. Kemudian diketahui pada bulan Januari merupakan nilai tingkat suku bunga yang paling tinggi sebesar 6,79% . Sebaliknya nilai tingkat suku bunga terendah terjadi pada bulan April sampai bulan Mei sebesar 6,46%. Nilai standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari tingkat suku bunga perbulan sebesar 0,11. Standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,90. Sebaliknya standard deviasi terendah terjadi pada tahun 2012 dan 2015 sebesar 0,07.

### 6) Kurs Dollar AS Tahun 2011-2016

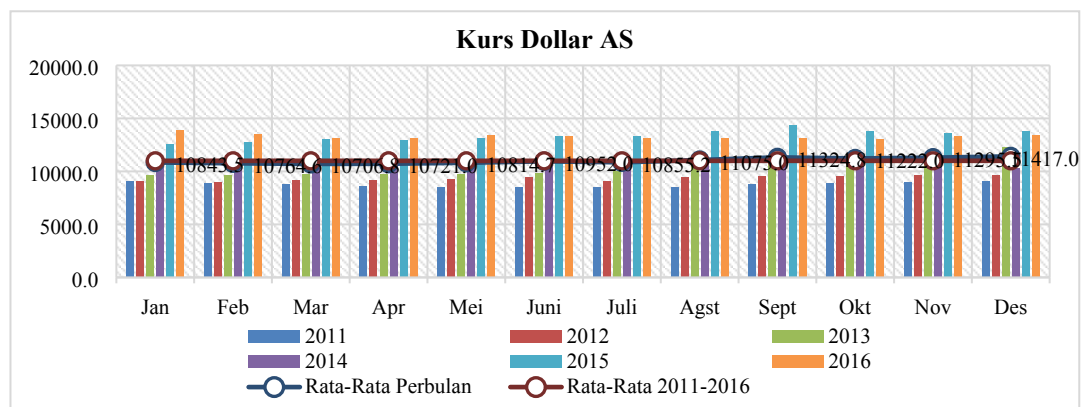
Nilai kurs rupiah terhadap Dollar AS diperoleh dari perhitungan kurs jual ditambah kurs beli dibagi dua. Berikut ini perkembangan kurs rupiah terhadap Dollar AS tahun 2011-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 15  
Kurs Dollar AS Tahun 2011-2016 (Dalam Rupiah)

Bulan	Tahun						Rata-rata perbulan
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Januari	9040,5	9085,3	9687,3	10781,8	12576,8	13889,05	10843,5
Februari	8912,6	9025,8	9686,7	10691,2	12749,8	13521,79	10764,6
Maret	8761,5	9165,3	9709,4	10356,9	13069,9	13177,63	10706,8
April	8651,3	9175,5	9724,1	10646,0	12949,3	13179,86	10721,0
Mei	8555,8	9290,2	9760,9	10729,0	13140,5	13411,58	10814,7
Juni	8564,0	9451,1	9881,5	11135,7	13317,0	13362,35	10952,0
Juli	8533,2	9047,5	10074,5	10979,7	13377,2	13118,82	10855,2
Agustus	8532,0	9499,8	10572,5	10899,2	13781,8	13165,00	11075,0
September	8765,5	9566,4	11346,2	10778,1	14385,2	13107,44	11324,8
Oktober	8895,2	9597,1	11366,9	10660,1	13795,9	13017,00	11222,0
November	9015,2	9628,0	11613,1	10527,5	13655,0	13334,20	11295,5
Desember	9088,5	9645,9	12262,1	10269,5	13818,2	13417,67	11417,0
Rata-rata pertahun	8776,3	9348,2	10473,8	10704,6	13384,7	13308,5	10999,3
Min (terkuat)	8532,0	9025,8	9686,7	10269,5	12576,8	13017,0	10706,8
Max (terlemah)	9088,5	9645,9	12262,1	11135,7	14385,2	13889,1	11417,0
Std. Deviasi	210,1	241,2	927,7	244,7	522,0	238,2	256,4

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 15, berikut ini disajikan perkembangan kurs Dollar AS pada gambar sebagai berikut :



Gambar 14

Grafik Perkembangan Kurs Dollar AS Tahun 2011-2016

Tabel 15 dan gambar 14 menunjukkan perkembangan kurs dollar AS di Indonesia selama tahun 2011-2016. Pada tahun 2011 nilai rata-rata penelitian kurs dollar AS adalah sebesar Rp. 8776,3. Bulan Januari, Februari, Oktober sampai bulan Desember memiliki

nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Maret sampai September memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai kurs dollar AS terkuat terjadi pada bulan Agustus sebesar Rp. 8532. Sedangkan untuk nilai kurs dollar AS terlemah terjadi pada bulan Desember sebesar Rp. 9088,5. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data kurs dollar AS tahun 2011 sebesar 210,1.

Pada tahun 2012 nilai rata-rata penelitian kurs dollar AS adalah sebesar Rp. 9348,2. Bulan Juni, Agustus sampai Desember memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari, Februari, Maret, April, Mei, dan Juli memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai kurs dollar AS terkuat terjadi pada bulan Februari sebesar Rp. 9025,8. Sedangkan untuk nilai kurs dollar AS terlemah terjadi pada bulan Desember sebesar Rp. 9645,9. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data kurs dollar AS tahun 2012 sebesar 241,2.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata penelitian kurs dollar AS adalah sebesar Rp. 10473,8. Bulan Agustus sampai Desember memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari sampai bulan Juli memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai kurs dollar AS terkuat terjadi pada bulan Februari sebesar Rp. 9686,7. Sedangkan untuk nilai kurs dollar AS terlemah terjadi pada bulan Desember sebesar Rp. 12262,1. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data kurs dollar AS tahun 2013 sebesar 927,7.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata penelitian kurs dollar AS adalah sebesar Rp. 10704,6. Bulan Januari, Mei sampai bulan September memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan paada bulan Februari, Maret, April, Oktober, November dan Desember memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai kurs dollar AS terkuat terjadi pada bulan Desember sebesar Rp. 10269,5. Sedangkan untuk nilai kurs dollar AS terlemah terjadi pada bulan Juni sebesar Rp.11135,7. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data kurs dollar AS tahun 2014 sebesar 244,7.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata penelitian kurs dollar AS adalah sebesar Rp. 13384,7. Bulan Agustus sampai bulan Desember memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari sampai Juli memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai kurs dollar AS terkuat terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 12576,8. Sedangkan untuk nilai kurs dollar AS terlemah terjadi pada bulan September sebesar Rp. 14385,2. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data kurs dollar AS tahun 2015 sebesar 522.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata penelitian kurs dollar AS adalah sebesar Rp. 13308,5. Bulan Januari, Februari, Mei, Juni, November dan Desember memiliki nilai diatas rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Maret, April, Juli, Agustus, September, dan Oktober memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian. Nilai kurs dollar AS terkuat terjadi pada bulan Oktober sebesar Rp. 13017. Sedangkan untuk nilai kurs dollar AS terlemah terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 1388,1. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data kurs dollar AS tahun 2016 sebesar 238,2.

Jadi, berdasarkan rata-rata perbulan dapat diketahui bahwa nilai kurs dollar AS tahun 2011-2016 yaitu sebesar Rp. 10999,3. Nilai kurs dollar AS yang berada diatas rata-rata penelitian yaitu terdapat pada bulan Agustus sampai bulan Desember. Nilai kurs dollar AS yang berada dibawah rata-rata penelitian terdapat pada bulan Januari sampai

bulan Juli. Kemudian diketahui pada bulan Desember merupakan nilai kurs dollar AS yang paling tinggi (lemah) sebesar Rp. 11417 . Sebaliknya kurs dollar AS terendah (kuat) terjadi pada bulan Maret sebesar Rp. 10706,8. Nilai standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari kurs dollar AS perbulan sebesar 256,4. Standard deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 927,7. Sebaliknya standard deviasi terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 210,1.

### 7) Harga Saham

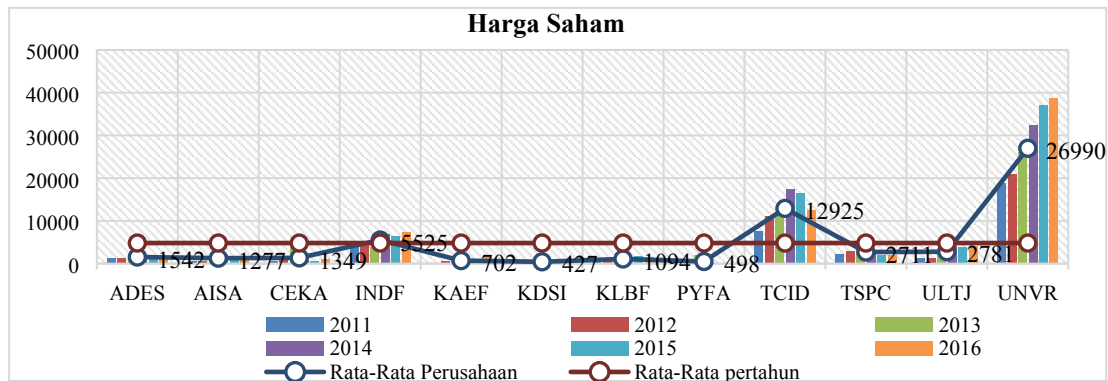
Berdasarkan data pada perusahaan sektor industri barang konsumsi terdapat nilai harga saham. Berikut ini harga saham pada 12 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 yaitu sebagai berikut :

Tabel 16  
Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2011-2016 (Dalam Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata Perusahaan
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADES	1270	1331	2114	1744	1249	1161	1542
2	AISA	647	683	993	2250	1809	1619	1277
3	CEKA	526	892	3764	873	691	1039	1349
4	INDF	5285	5211	3809	6932	6386	7450	5525
5	KAEF	226	517	619	1068	1078	1685	702
6	KDSI	221	392	864	358	299	268	427
7	KLBF	665	817	752	1593	1645	1506	1094
8	PYFA	165	177	1885	139	123	141	498
9	TCID	7700	11000	11900	17525	16500	12500	12925
10	TSPC	2193	2843	3592	2901	2026	2037	2711
11	ULTJ	1188	1173	3577	4059	3909	4195	2781
12	UNVR	18800	20850	26000	32300	37000	38800	26990
Rata-Rata Penelitian		3240	3824	4989	5979	6060	6033	4818
Min		165	177	619	139	123	141	427
Max		18800	20850	26000	32300	37000	38800	26990
Std. Deviasi		5425	6187	7286	9569	10745	10923	7807

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 16, berikut ini disajikan harga saham pada gambar sebagai berikut :



Gambar 15

Grafik Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2016

Tabel 16 dan gambar 15 menunjukkan harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Pada tahun 2011 dan 2012 nilai rata-rata penelitian harga saham adalah masing-masing sebesar Rp. 3420 dan Rp. 3824. Pada kedua tahun tersebut terdapat tiga perusahaan yang sama dengan nilai di atas rata-rata penelitian yaitu INDF, TCID dan UNVR. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian pada kedua tahun tersebut yaitu ADES, AISA, CEKA, KAEF, KDSI, KLBF, PYFA, TSPC dan ULTJ. Harga saham terendah tahun 2011 dan 2012 terdapat pada perusahaan PYFA masing-masing sebesar Rp. 165 dan Rp. 177. Sedangkan untuk harga saham tertinggi pada kedua tahun tersebut terdapat pada perusahaan UNVR masing-masing sebesar Rp. 18800 dan Rp. 20850. Standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2011 dan 2012 masing-masing sebesar 5425 dan 6187.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata penelitian harga saham adalah sebesar Rp. 4989. Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata penelitian yaitu TCID dan UNVR. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu ADES, AISA, CEKA, INDF, KAEF, KDSI, KLBF, PYFA, TSPC dan ULTJ. Harga saham terendah terdapat pada perusahaan KAEF sebesar Rp. 619. Sedangkan untuk harga saham tertinggi terdapat pada perusahaan UNVR sebesar Rp. 26000. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2013 sebesar 7286.

Pada tahun 2014, 2015 dan 2016 nilai rata-rata penelitian harga saham adalah masing-masing sebesar Rp. 5979, Rp. 6060 dan Rp. 6033. Pada ketiga tahun tersebut terdapat tiga perusahaan yang sama dengan nilai di atas rata-rata penelitian yaitu INDF, TCID dan UNVR. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian pada ketiga tahun tersebut yaitu ADES, AISA, CEKA, KAEF, KDSI, KLBF, PYFA, TSPC dan ULTJ. Pada tahun 2014, 2015 dan 2016 harga saham terendah terdapat pada perusahaan PYFA masing-masing sebesar Rp. 139, Rp. 123 dan Rp. 141. Sedangkan untuk harga saham tertinggi pada ketiga tahun tersebut terdapat pada perusahaan UNVR masing-masing sebesar Rp. 32300, Rp. 37000 dan Rp. 38800. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan tahun 2014, 2015 dan 2016 masing-masing sebesar 9569, 10745 dan 10923.



Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat diketahui bahwa nilai harga saham tahun 2011-2016 yaitu sebesar Rp.4818. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai harga saham diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan INDF, TCID dan UNVR. Perusahaan yang memiliki nilai harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan ADES, AISA, CEKA,KAEF, KDSI, KLBF, PYFA, TSPC dan ULTJ. Kemudian diketahui perusahaan yang memiliki nilai harga saham tertinggi terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp. 38800. Sebaliknya, nilai harga saham terendah terdapat pada PT Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI) yang terjadi tahun 2011 sebesar Rp.221. Nilai standard deviasi atau rata-rata penyimpangan dari data perusahaan sebesar 7807. Standard deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 10923. Sebaliknya standard deviasi terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 5425.

## 4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah data panel karena menggabungkan data *time series* dengan data *cross section*. Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh dari *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan Kurs Dollar AS terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2011-2016. Dalam analisis data panel meliputi uji model data panel, uji asumsi klasik dan estimasi model regresi data panel.

### 4.2.1 Uji Model Data Panel

Model estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *Common Effect*, *Random Effect* atau *Fixed Effect*. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu, uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*.

#### 1) Uji *Chow*

*Chow test* yakni pengujian untuk menentukan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* adalah:

$H_0$  : *Common Effect Model* atau OLS

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Dalam uji *chow*, apabila nilai probabilitas *Cross-Section F* dan probabilitas *Cross-Section Chi-Square*  $< \alpha$  5%, maka model *Fixed Effect Model* yang dipilih (tolak  $H_0$ ), sebaliknya apabila nilai probabilitas *Cross-Section F* dan probabilitas *Cross-Section Chi-Square*  $> \alpha$  5% maka *Common Effect Model* yang dipilih (terima  $H_0$ ). Berikut hasil uji *Chow* :

Tabel 17  
Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.009154	(11,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	93.220611	11	0.0000

Sumber : Data diolah Eviews 9 (2018)

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-Section F* dan probabilitas *Cross-Section Chi-Square*  $< 5\%$  yaitu sebesar 0,0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (tolak  $H_0$ ). Dengan demikian pengujian dilanjutkan ke uji *Hausman*.

### 2) Uji *Hausman*

*Hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis uji hausman adalah:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Dalam uji hausman ,jika probabilitas *Cross-Section random*  $> 5\%$  maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (terima  $H_0$ ), tetapi jika probabilitas *Cross-Section random*  $< 5\%$  maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (tolak  $H_0$ ). Berikut hasil uji *Hausman* :

Tabel 18  
Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	6	1.0000

Sumber : Data diolah Eviews 9 (2018)

Berdasarkan tabel 18 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-Section Random*  $> 5\%$  yaitu sebesar 1,0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (terima  $H_0$ ). Dengan demikian pengujian dilanjutkan ke uji *Lagrange Multiplier*.

### 3) Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange multiplier* adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik daripada metode *Common Effect Model* (OLS).

Hipotesis uji *lagrange multiplier* adalah:

$H_0$  : *Common Effect Model* (OLS)

$H_1$  : *Random Effect Model*

Dalam uji LM, jika nilai *p-value* dari *Breusch Pagan* < 5% maka model yang digunakan adalah *Random Effect Model* ( $H_1$  diterima). Tetapi jika nilai *p-value* dari *Breusch Pagan* > 5% maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model* ( $H_0$  diterima). Berikut hasil uji *Lagrange Multiplier* :

Tabel 19  
Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	60.55784 (0.0000)	1.596775 (0.2064)	62.15462 (0.0000)
Honda	7.781892 (0.0000)	-1.263636 (0.8968)	4.609103 (0.0000)
King-Wu	7.781892 (0.0000)	-1.263636 (0.8968)	3.302459 (0.0005)
Standardized Honda	8.758664 (0.0000)	-0.176251 (0.5700)	3.308279 (0.0005)
Standardized King-Wu	8.758664 (0.0000)	-0.176251 (0.5700)	2.103640 (0.0177)
Gourieroux, et al.*	--	--	60.55784 (0.0000)

Sumber : Data diolah Eviews 9 (2018)

Berdasarkan tabel 19 menunjukkan bahwa nilai *p-value* dari *Breusch Pagan* < 5% yaitu sebesar 0,0000 maka model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (terima  $H_1$ ).

Setelah dilakukan uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier* maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian data panel ini adalah *Random Effect Model*. Dipilihnya *Random Effect Model* karena hasil output dari aplikasi *Eviews* menunjukkan bahwa dari uji *Hausman* dan Uji *Lagrange Multiplier* didapatkan hasil bahwa *Random Effect Model* yang tepat digunakan dalam penelitian, sedangkan hanya uji *Chow* yang menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* yang tepat digunakan. Berikut ini disajikan tabel hasil pengujian data panel :

Tabel 20  
Hasil Uji Model Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji <i>Chow</i>	<i>Common Effect Model</i> dan <i>Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
2	Uji <i>Hausman</i>	<i>Random Effect Model</i> dan <i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	<i>Common Effect Model</i> dan <i>Random Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
Kesimpulan			<i>Random Effect Model</i>

Sumber : Tabel 17, 18 dan 19.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Hasil uji model data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan pada penelitian ini yaitu *Random Effect Model* atau regresi linier dengan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) maka uji asumsi klasik yang digunakan hanya uji multikolinearitas saja.

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. Dalam penelitian ini kriterianya adalah jika korelasi *bivariate* kurang dari *rule of thumb* 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas. Adapun hasil pengolahan uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 21  
Uji Multikolinearitas

	CR	DAR	EPS	INFLASI	BI_RATE	KURS_DOL...
CR	1.000000	-0.760886	0.182119	-0.114836	-0.089372	-0.076191
DAR	-0.760886	1.000000	0.097578	0.067482	0.073990	0.069780
EPS	0.182119	0.097578	1.000000	-0.055492	-0.053815	0.063226
INFLASI	-0.114836	0.067482	-0.055492	1.000000	0.796463	-0.061828
BI_RATE	-0.089372	0.073990	-0.053815	0.796463	1.000000	0.140573
KURS_DOL...	-0.076191	0.069780	0.063226	-0.061828	0.140573	1.000000

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan tabel 21, hasil uji multikolinearitas menunjukkan angka koefisien kurang dari 0,8 yang artinya seluruh variabel penelitian yaitu *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan Kurs Dollar AS tidak terdapat gejala multikolinearitas.

#### 4.2.3 Estimasi Model Regresi Data Panel

Estimasi model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk mendapatkan model yang tepat dalam penelitian data , terdapat beberapa pengujian yang harus dilakukan yaitu uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*.

Estimasi model regresi data panel yang digunakan adalah *Random Effect Model* sesuai dengan hasil yang telah dilakukan pada uji *Chow* menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* yang diterima. Sedangkan pada uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa *Random Effect Model* yang tepat untuk digunakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini model yang paling tepat digunakan yaitu *Random Effect Model*.

Dari penelitian yang telah dilakukan akan menghasilkan output dari *Random Effect Model* yang menunjukkan hasil pengujian regresi data panel secara parsial (uji t), secara simultan (uji F) dan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Dalam penelitian data panel ini variabel yang diuji yaitu *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan Kurs Dollar AS. Berikut ini *output* dari *Random Effect Model* :

Tabel 22  
Uji Regresi dengan *Random Effect Model*

Dependent Variable: HARGA\_SAHAM  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 03/13/18 Time: 19:50  
Sample: 2011 2016  
Periods included: 6  
Cross-sections included: 12  
Total panel (balanced) observations: 72  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	0.064314	0.063444	1.013722	0.3145
DAR	1.158438	1.036190	1.117979	0.2677
EPS	0.626386	0.117408	5.335122	0.0000
INFLASI	0.238796	0.078359	3.047473	0.0033
BI_RATE	-0.218071	0.128314	-1.699508	0.0940
KURS_DOLLAR	0.925707	0.376503	2.458700	0.0166
C	-4.596664	3.344477	-1.374404	0.1740

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.700674	0.6895
Idiosyncratic random		0.470251	0.3105

Weighted Statistics			
R-squared	0.413297	Mean dependent var	1.984537
Adjusted R-squared	0.359140	S.D. dependent var	0.605879
S.E. of regression	0.485029	Sum squared resid	15.29146
F-statistic	7.631438	Durbin-Watson stat	1.830462
Prob(F-statistic)	0.000003		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.634403	Mean dependent var	7.510000
Sum squared resid	52.65741	Durbin-Watson stat	0.531557

Sumber : Data diolah Eviews 9 (2018)

Dari hasil pengolahan data panel menggunakan metode *Random Effect Model* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{HARGA\_SAHAM} = 0.0643143879886 \cdot \text{CR} + 1.15843845166 \cdot \text{DAR} + 0.626385727123 \cdot \text{EPS} + 0.238796330034 \cdot \text{INFLASI} - 0.218070778626 \cdot \text{BI\_RATE} + 0.925707232025 \cdot \text{KURS\_DOLLAR} - 4.59666395521 + [\text{CX}=\text{R}]$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar -4,596664 artinya jika *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar AS bernilai 0 (nol), maka harga saham nilainya negatif sebesar -4,596664.
- Nilai koefisien regresi *Current Ratio* bernilai positif yaitu sebesar 0,064314, artinya setiap peningkatan *Current Ratio* sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,064314 dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.
- Nilai koefisien regresi *Debt To Total Asset Ratio* bernilai positif yaitu sebesar 1,158438, artinya setiap peningkatan *Debt To Total Asset Ratio* sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 1,158438 dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

- d) Nilai koefisien regresi *Earning Per Share* bernilai positif yaitu sebesar 0,626386 , artinya setiap peningkatan *Earning Per Share* sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,626386 dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.
- e) Nilai koefisien regresi Inflasi bernilai positif yaitu sebesar 0,238796 , artinya setiap peningkatan Inflasi sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,238796 dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.
- f) Nilai koefisien regresi Tingkat Suku Bunga (BI Rate) bernilai negative yaitu sebesar - 0,218071 , artinya setiap peningkatan Tingkat Suku Bunga sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar - 0,218071 dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.
- g) Nilai koefisien regresi Kurs Dollar AS bernilai positif yaitu sebesar 0,925707 , artinya setiap peningkatan Kurs Dollar AS sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,925707 dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

#### 4.3.2.1 Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Parsial (Uji t)

Estimasi model regresi data panel secara parsial atau uji t bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga (BI Rate) dan Kurs Dollar AS berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap Harga Saham. Pengujian hipotesis secara parsial atau sendiri-sendiri dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- c) Apabila nilai probabilitas  $> \alpha$  5% atau 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- d) Apabila nilai probabilitas  $< \alpha$  5% atau 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 22 menunjukkan hasil pengujian regresi data panel secara parsial atau uji t yaitu sebagai berikut:

- 1) *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil dari tabel 22 menunjukkan bahwa nilai *coefficient Current Ratio* sebesar 0,064314 dengan nilai probabilitas  $> 5\%$  yaitu 0,3145. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

- 2) *Debt To Total Asset Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil dari tabel 22 menunjukkan bahwa nilai *coefficient Debt To Total Asset Ratio* sebesar 1,158438 dengan nilai probabilitas  $> 5\%$  yaitu 0,2677. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt To Total Asset Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

3) *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Hasil dari tabel 22 menunjukkan bahwa nilai *coefficient Earning Per Share* sebesar 0,626386 dengan nilai probabilitas  $< 5\%$  yaitu 0,0000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4) Inflasi terhadap Harga Saham

Hasil dari tabel 22 menunjukkan bahwa nilai *coefficient* Inflasi sebesar 0,238796 dengan nilai probabilitas  $< 5\%$  yaitu 0,0033. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

5) Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap Harga Saham

Hasil dari tabel 22 menunjukkan bahwa nilai *coefficient* Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) sebesar -0,218071 dengan nilai probabilitas  $> 5\%$  yaitu 0,0940. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

6) Kurs Dollar AS terhadap Harga Saham

Hasil dari tabel 22 menunjukkan bahwa nilai *coefficient* Kurs Dollar AS sebesar 0,925707 dengan nilai probabilitas  $< 5\%$  yaitu 0,0166. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial Kurs Dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan pembahasan tersebut, jika dilihat dari besarnya nilai *coefficient* masing-masing variabel *independent* dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh paling besar yaitu *Debt To Total Asset Ratio* dengan nilai *coefficient* sebesar 1,158438.

#### 4.2.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi secara simultan digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan ketentuan, yaitu :

- a) Jika nilai probabilitas ( $\alpha$ )  $< 5\%$  maka dapat diartikan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- b) Jika nilai probabilitas ( $\alpha$ )  $> 5\%$  maka dapat diartikan bahwa bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan tabel 22 hasil dari pengujian secara simultan menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 7,631438 dengan prob (F-Statistic) dibawah 5% yaitu 0,000003 (0,000003  $< 0,05$ ). Hasil ini memiliki arti bahwa *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan Kurs Dollar AS secara simultan / bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Kemudian, pada tabel 22 dapat diketahui juga nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan tabel 22 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,413297. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi dari Harga Saham dapat diterangkan oleh *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar AS sebesar 0,413297 atau 41,3297%. Sedangkan

sisanya sebesar 58,6703% diterangkan oleh variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini. Selanjutnya nilai *adjusted R-Squared* pada penelitian ini sebesar 0,359140. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel oleh *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar AS terhadap Harga Saham sebesar 0,359140 atau 35,9140%. Sedangkan sisanya sebesar 64,086% dipengaruhi oleh *variable independent* lain. *Adjusted R-Squared* digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu *variabel independen*.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *coefficient Current Ratio* sebesar 0,064314 dengan nilai probabilitas yaitu 0,3145 (  $0,3145 > 0,05$  ). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak sejalan dengan hipotesis.

Tidak berpengaruhnya *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* cenderung mengalami penurunan tetapi harga sahamnya cenderung mengalami kenaikan.

#### 4.3.2 Pengaruh *Debt To Total Asset Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *coefficient Debt To Total Asset Ratio* sebesar 1,158438 dengan nilai probabilitas yaitu 0,2677 (  $0,2677 > 0,05$  ). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt To Total Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak sejalan dengan hipotesis.

Tidak berpengaruhnya *Debt To Total Asset Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *Debt To Total Asset Ratio* dan harga sahamnya cenderung mengalami kenaikan.

#### 4.3.3 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *coefficient Earning Per Share* sebesar 0,626386 dengan nilai probabilitas yaitu 0,0000 (  $0,0000 < 0,05$  ). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena probabilitas *Earning Per Share* dibawah 0,05. Dari hasil uji diketahui pula bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham yang dibuktikan dengan nilai *coefficient* sebesar 0,626386. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sehingga hal ini sejalan dengan hipotesis.

Adanya pengaruh positif antara *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *Earning Per Share* dan harga sahamnya cenderung mengalami kenaikan.



#### 4.3.4 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *coefficient* inflasi sebesar 0,238796 dengan nilai probabilitas yaitu 0,0033 ( $0,0033 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena probabilitas inflasi dibawah 0,05. Dari hasil uji diketahui pula bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham yang dibuktikan dengan nilai *coefficient* sebesar 0,238796. Jadi, dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sehingga hal ini tidak sejalan dengan hipotesis.

Adanya pengaruh positif antara inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa inflasi cenderung berfluktuatif tetapi harga sahamnya cenderung mengalami kenaikan.

#### 4.3.5 Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *coefficient* tingkat suku bunga sebesar -0,218071 dengan nilai probabilitas yaitu 0,0940 ( $0,0940 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak sejalan dengan hipotesis.

Tidak berpengaruhnya tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan harga sahamnya cenderung mengalami kenaikan.

#### 4.3.6 Pengaruh Kurs Dollar AS terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *coefficient* kurs dollar AS sebesar 0,925707 dengan nilai probabilitas yaitu 0,0166 ( $0,0166 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial kurs dollar AS berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena probabilitas kurs dollar AS dibawah 0,05. Dari hasil uji diketahui pula bahwa kurs dollar AS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham yang dibuktikan dengan nilai *coefficient* sebesar 0,925707. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurs dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sehingga hal ini tidak sejalan dengan hipotesis.

Adanya pengaruh positif antara kurs dollar AS terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kurs dollar AS dan harga sahamnya cenderung mengalami kenaikan.

#### 4.3.7 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar AS terhadap Harga Saham

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 7,631438 dengan prob (F-Statistic) dibawah 0,05 yaitu 0,000003 ( $0,000003 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt To*

*Total Asset Ratio, Earning Per Share, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar AS terhadap Harga Saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hal ini sejalan dengan hipotesis.*

#### **4.4 Interpretasi Hasil Penelitian**

##### **4.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2011-2016. Sehingga dapat dikatakan hal ini tidak sejalan dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

*Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (hutang & pinjaman) dengan menggunakan aktiva lancar (kas, piutang, persediaan) yang dimilikinya. *Current Ratio* yang tinggi biasanya menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didaya gunakan secara efektif atau menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi pendapatan laba perusahaan. Sebaliknya, *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, tetapi hal tersebut juga menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif yaitu dengan meminimumkan saldo kas sesuai dengan kebutuhan dan memaksimalkan tingkat perputaran piutang dan persediaan. Dalam hal ini penilaian harga saham melalui *Current Ratio* suatu perusahaan bukanlah satu-satunya rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut karena masih ada rasio likuiditas lainnya yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan dan pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi Octaviani dan Dahlia Komalasari (2017), *Meythi, Tan Kwang En dan Linda Rusli (2011), Vice Law Ren Sia dan Lauw Tjun Tjun (2011) dan Asmita (2013) yang menyatakan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan namun positif terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Indra Setiyawan (2014) dan Jaqualine O.Y. Ponggohong, Sri Murni, dan Marjam Mangantar (2016) menyatakan bahwa Current Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.*

##### **4.4.2 Pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menyimpulkan bahwa *Debt To Total Asset Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2011-2016. Sehingga dapat dikatakan hal ini tidak sejalan dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *Debt To Total Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

*Debt To Total Asset Ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Semakin tinggi nilai *Debt To Total Asset Ratio* mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh hutang, semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal, semakin tinggi resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang dan semakin tinggi beban bunga hutang yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini akan direspon negative oleh para investor dipasar modal. Pada hasil penelitian ini terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan antara *Debt To Total Asset Ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi terjadi kemungkinan dikarenakan besarnya jumlah modal pinjaman digunakan untuk melakukan investasi dengan cara menambah aktiva tetap yang dapat mendorong produktifitas perusahaan sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan, maka pada saat perusahaan dilikuidasi kemungkinan besar perusahaan dapat mengembalikan modal pinjaman seluruhnya. Melihat prospek perusahaan seperti itu, maka harga saham perusahaan tersebut akan stabil bahkan akan bergerak naik sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Jaqualine O.Y. Ponggohong, Sri Murni, dan Marjam Mangantar (2016) yang menunjukkan bahwa *Debt To Total Asset Ratio* tidak signifikan namun berpengaruh positif terhadap harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh *Asmita (2013)*, *Dady Suhadi (2009)*, *Tamara Oca Viandita, Suhadak dan Achmad Husaini (2013)* menunjukkan bahwa *Debt To Total Asset Ratio* berpengaruh negative terhadap harga saham. Sedangkan Muhammad Ircham, Siti Ragil Handayani dan Muhammad Saifi (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Debt To Total Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

#### **4.4.3 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2011-2016. Sehingga dapat dikatakan hal ini sejalan dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara *Earning Per Share* dengan harga saham telah menunjukkan bahwa *Earning Per Share* merupakan komponen penting yang harus diperhatikan investor untuk mengamati prospek sebuah perusahaan. Laba sangat mempengaruhi investor dalam menilai suatu perusahaan apakah layak dijadikan sarana investasi yang menguntungkan atau tidak. Analisa laba dari sudut investor atau pemilik perusahaan ditujukan pada laba per saham karena angka ini memberikan informasi tentang berapa laba atau jumlah rupiah yang bisa diperoleh investor dalam setiap lembar saham yang diinvestasikan. Semakin besar *Earning Per Share* maka harga saham suatu perusahaan juga berpeluang meningkat. Sehingga *Earning Per Share* otomatis juga penting digunakan oleh investor yang berorientasi mengejar *capital gain* di pasar modal. Pemegang saham biasa merupakan pihak terakhir yang mendapat bagian dalam pembagian laba. Laba yang digunakan dalam perhitungan *Earning Per Share* adalah angka setelah semua klaim pihak lainnya dapat dipenuhi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari *Asmita (2013)*, Muhammad Ircham, Siti Ragil Handayani dan Muhammad Saifi (2014), Yustina Wahyu Cahyaningrum dan Tiara Widya Antikasari (2017), Rizky Agustine, Putri Perdana, Darminto dan Nengah Sudjana (2013), Abied Luthfi Safitri (2013), *Tamara Oca Viandita, Suhadak dan Achmad Husaini (2013)*, *Danies Priantinah dan Prabandaru Adhe Kusuma (2012)*, dan *Mursidah Nurfadillah (2011)* yang menyatakan bahwa *Earning Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Meythi, Tan Kwang En dan Linda Rusli (2011)* yang menyatakan bahwa *Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.*

#### **4.4.4 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menyimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2011-2016. Sehingga dapat dikatakan hal ini tidak sejalan dengan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus yang terjadi pada periode tertentu. Inflasi berhubungan dengan *supply, demand*, harga dan kuantitas. Jika daya beli masyarakat meningkat atau permintaan mengalami peningkatan namun kondisi tersebut tidak diikuti dengan meningkatnya kemampuan produksi maka hal tersebut akan menyebabkan diversitas atau perbedaan. Kondisi tersebut merupakan penyebab terjadinya inflasi.

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan yaitu dapat membuat perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga dapat menjatuhkan harga saham dipasar modal. Sedangkan inflasi yang rendah merupakan pertanda bahwa ekonomi sedang melemah karena tingkat produksi perusahaan rendah atau konsumsi masyarakat melambat. Pada hasil penelitian ini adanya pengaruh positif dan signifikan antara inflasi dengan harga saham diduga karena besarnya inflasi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik merespon positif pula oleh investor. Pasalnya, besarnya nilai inflasi relatif terkendali dan menunjukkan potensi kembalinya daya beli masyarakat yang sempat menurun sebelumnya. Selain itu, adanya pengaruh positif diduga karena karakteristik perusahaan yang diteliti berbeda-beda. Jika dilihat dari data harga saham perusahaan pada penelitian ini, salah satunya seperti perusahaan UNVR memang cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya walaupun rata-rata inflasi selama tahun 2011-2016 cenderung berfluktuatif. Hal dikarenakan produk-produk dari perusahaan UNVR bersifat defensif sehingga berapapun harga produk tersebut akan tetap dibutuhkan konsumen untuk keperluan sehari-hari sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pula pada pertumbuhan sektor industri tersebut. Pada dasarnya saham perusahaan UNVR saat ini memang sudah berada dalam kondisi mahal, namun masih berpotensi untuk naik. Pasalnya setiap kondisi pasar sedang mengalami kenaikan, saham UNVR selalu jadi pilihan para investor untuk menanamkan modalnya dan pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ummi Kulsum (2016) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. *Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Izzati Amperaningrum dan Robby Suryawan Agung (2011) dan Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian dari Yogi Permana dan Lana Sularto (2008), Maria Ratna, Marisa Ginting Topowijono dan Sri Sulasmiyati (2016), Deny Rohamda, Suhadak, dan Topowijono (2014) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan harga saham.*

#### **4.4.5 Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menyimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2011-2016. Sehingga dapat dikatakan hal ini tidak sejalan dengan hipotesis 5 yang menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang besar terhadap harga saham. Kenaikan suku bunga akan mengakibatkan meningkatnya beban bunga secara langsung atas investasi saham. Kenaikan tersebut akan membuat investor menjual sahamnya dan mengganti pada *instrument* yang berpendapatan tetap dengan memberikan tingkat bunga yang tinggi seperti mengalihkan dananya untuk ditabung atau dimasukkan kedalam deposito. Pengalihan dana tersebut akan menyebabkan penjualan saham secara besar-besaran yang akan berdampak pada berkurangnya profitabilitas persahaan sehingga pada akhirnya berpengaruh pada harga saham perusahaan tersebut. Jadi, semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin menekan harga saham. Dalam hal ini penilaian harga saham melalui tingkat suku bunga (BI Rate) bukanlah satu-satunya faktor makroekonomi yang mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut karena masih ada faktor makroekonomi dan faktor-faktor lainnya seperti pergerakan harga saham di masa lalu, faktor-faktor fundamental perusahaan dan sebagainya yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan dan pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gebby Faraera Nainggolan (2017), *Yogi Permana dan Lana Sularto (2008), Maria Ratna, Marisa Ginting Topowijono dan Sri Sulasmiyati (2016) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya hasil penelitian dari Ummi Kulsum (2016) menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negative terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Izzati Amperaningrum dan Robby Suryawan Agung (2011), Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012), Gusti Ayu Ketut Chandni Dewi dan Gede Merta Sudiartha (2014) menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap harga saham.*

#### **4.4.6 Pengaruh Kurs Dollar AS terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menyimpulkan bahwa Kurs Dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor industri

barang konsumsi di BEI tahun 2011-2016. Sehingga dapat dikatakan hal ini tidak sejalan dengan hipotesis 6 yang menyatakan bahwa Kurs Dollar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Nilai tukar merupakan indikator penting yang memiliki pengaruh terhadap kondisi pasar modal di beberapa negara. Kuat ataupun lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turunnya harga saham di bursa. Konsekuensi dari fluktuasi kurs tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif bagi perusahaan-perusahaan tertentu, khususnya yang memiliki beban utang mata uang asing. Namun, seberapa besar pengaruhnya itu sangat ditentukan oleh perusahaan itu sendiri. Perusahaan importir atau perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing akan dirugikan akibat melemahnya kurs. Sebab hal ini akan berakibat pada meningkatnya biaya operasional karena perusahaan harus membeli bahan baku yang diambil dari luar negeri dengan harga yang mahal dan secara otomatis juga mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan dan harga saham yang ditawarkan perusahaan, begitu pula sebaliknya. Pada hasil penelitian ini, adanya pengaruh positif antara kurs dollar AS terhadap harga saham diduga terjadi karena perusahaan dalam penelitian ini memiliki karakteristik produksi yang berbeda-beda. Beberapa perusahaan dalam penelitian ini seperti AISA, CEKA, INDF, ULTJ dan UNVR yang bergerak dalam bidang produksi makanan dan minuman memiliki harga saham yang cenderung naik pada saat kurs rupiah terhadap dollar melemah selama tahun 2011-2016. Hal ini diduga terjadi karena perusahaan tidak memiliki beban hutang dalam dollar dan bahan baku yang digunakan bukan hasil impor dari luar negeri atau masih bisa didapatkan di Indonesia, sehingga profitabilitas perusahaan akan tetap meningkat yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham perusahaan. Sedangkan jika dilihat dari industri farmasi seperti KAEF, KLBF, PYFA dan TSPC akan sangat sensitif dengan perlemahan rupiah karena sekitar 90%-95% bahan bakunya merupakan produk impor. Kondisi ini tentunya akan meningkatkan biaya dan menekan margin perusahaan farmasi yang pada akhirnya membuat harga saham mengalami penurunan. Dengan demikian hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar investor dalam melakukan penanaman modal di pasar modal juga memperhatikan faktor eksternal perusahaan salah satunya faktor kurs (nilai tukar).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari *Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012)*, dan *Sugeng Raharjo (2010)* menyatakan bahwa kurs berpengaruh terhadap positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Susi Ulandari (2017), Izzati Amperaningrum dan Robby Suryawan Agung (2011), *Nicodemus Hendro P.U dan Endang Tri W. (2016)* yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham.

#### **4.4.7 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio* , *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar AS terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara bersama-sama bahwa *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar AS memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa hal ini sejalan dengan hipotesis 7 yang menyatakan *Current Ratio*, *Debt To Total*

*Asset Ratio, Earning Per Share, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar AS* terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini berarti bahwa dalam menilai saham suatu perusahaan, calon investor dapat menggunakan faktor fundamental perusahaan dan faktor makroekonomi sebagai dasar pembuatan keputusan investasi saham. Faktor-faktor tersebut juga dimanfaatkan sebagai acuan dalam menilai dan memprediksi harga saham perusahaan. Selain itu dapat pula dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai acuan untuk terus mengoptimalkan kinerjanya agar nilai perusahaan meningkat.





## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan antara *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
- 2) Terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan antara *Debt To Total Asset Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
- 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
- 4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
- 5) Terdapat pengaruh negatif namun tidak signifikan antara Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
- 6) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kurs Dollar AS terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
- 7) Terdapat pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Earning Per Share*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar AS terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

- 1) Secara Manajerial

Perusahaan sebaiknya membatasi penggunaan jumlah hutang yang besar, hal tersebut dikarenakan semakin besarnya penggunaan hutang maka semakin besar pula resiko dari perusahaan tersebut. Dalam penggunaan hutang juga harus disesuaikan dengan keadaan keuangan perusahaan agar tidak menimbulkan kerugian, hal tersebut akan lebih baik apabila perusahaan melakukan investasi dengan cara penambahan pada aktiva tetap yang dapat mendorong produktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan, atau dengan melakukan restrukturisasi terhadap hutang sehingga resiko perusahaan menjadi lebih rendah. Selain itu perusahaan hendaknya memperhatikan kembali kondisi kinerja keuangan perusahaan dan selalu memantau pergerakan harga saham

perusahaan di pasar saham. Hal ini sangat penting bagi perusahaan karena untuk mengetahui keberhasilan kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba serta mengetahui respon investor terhadap saham tersebut. Kemudian bagi investor disarankan untuk berinvestasi pada produk FMCG (sub sektor makanan dan minuman). Sektor ini akan memberikan keuntungan yang lebih besar karena produk-produknya menjadi kebutuhan dasar masyarakat yang akan selalu dicari saat daya beli masyarakat meningkat. Selain itu, investor perlu mempertimbangkan faktor fundamental perusahaan dan faktor makroekonomi sebagai dasar yang baik untuk alasan berinvestasi di pasar modal, khususnya perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia agar nantinya keputusan yang diambil tidak merugikan pihak yang berinvestasi.

## 2) Secara Teoritis

Penelitian ini hanya terbatas pada variabel tertentu, periode yang terbatas dan jumlah unit analisis yang terbatas. Disarankan untuk dilakukan penelitian selanjutnya yang dapat mengurangi keterbatasan penelitian ini, yaitu sebaiknya penelitian selanjutnya memperpanjang periode pengamatan pergerakan harga saham, menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian atau mengambil perusahaan khusus di bidangnya masing-masing misalnya perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI, dan menambahkan variabel penelitian yang diduga dapat mempengaruhi harga saham dikarenakan dalam penelitian ini *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, Inflasi, *BI Rate* dan Kurs Dollar AS tidak sejalan dengan hipotesis maka disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan rasio lain seperti rasio aktivitas, rasio pasar, rasio pertumbuhan, ukuran perusahaan, deviden, struktur modal, struktur keuangan yang beredar, pertumbuhan GDP, neraca perdagangan dan pembayaran, karena masih banyak variabel terkait yang memiliki pengaruh terhadap harga saham dari suatu perusahaan sehingga hasil yang didapat pun akan lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agus Harjito dan Martono (2012), *Manajemen Keuangan*, Cetakan Kedua, Yogyakarta, EKONISIA.
- Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017), *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*, Edisi 1, Cetakan 2, Jakarta, Rajawali Pers.
- Agus Widarjono (2017), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*, Cetakan ketiga, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Ahmad Ifham Solihin (2010), *Ekonomi Syariah*, Jakarta, PT Gramedia.
- Alice C. Lee, John C. Lee, and Cheng F. Lee ( 2009), *Financial Analysis, Planning & Forecasting Theory And Application*, Second Edition, London, World Scientific Publishing.
- Ammirudin Idris (2016), *Ekonomi Publik*, Yogyakarta, Deepublish.
- Andy Porman Tambunan (2008), *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*, Cetakan Keempat, Jakarta, PT Elex Media Komputindo.
- Arthur Keown, John D. Martin, J. William Petty, David F. Scott, Jr. (2008) *Financial Management Principles and Applications*, Edisi kesepuluh, jilid 1, Indonesia, PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Bambang Hermanto dan Mulyo Agung (2015), *Analisa Laporan Keuangan*, Cetakan Keempat, Jakarta, Lentera Ilmu Cendekia.
- Boediono (2016), *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro*, Edisi Keempat, Cetakan kedua puluh delapan, Yogyakarta, BPFE.
- Danang Sunyoto (2013), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Cetakan ke-1, Yogyakarta, CAPS.
- David Wijaya (2017), *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*, Jakarta, Kompas Gramedia.
- Dermawan Sjahrial (2012), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Keempat, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Dewi Utari, Ari Purwanti dan Darsono Prawironegoro (2014) *Manajemen Keuangan Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Dwi Prastowo (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta, STIM-YKPN.
- Eduardus Tandelilin (2010), *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, Cetakan ke 1, Yogyakarta, Kanisius.
- Eeng Ahman dan Epi Indriani (2007), *Membina Kompetensi Ekonomi*, Cetakan I, Grafndo Media Pratama.
- Gary Gibbons, Robert D. Hisrich and Carlos M. DaSilvia (2015), *Entrepreneurial Financial A Global Perspective*, United State Of America ,Sage Publication, Inc.
- Sigit Haryadi (2015), *Ekonomi, Bisnis, Regulasi & Kebijakan Telekomunikasi*, Bandung.

- I Made Sudana (2011), *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*, Jakarta, ERLANGGA.
- Irham Fahmi (2016), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Cetakan Kelima, Bandung, Alfabeta.
- Iskandar Putong dan ND Andjaswati (2008) *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Pertama, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Jack Burrow (2017), *Buffett, Munger Marathon Investing*, United State Of America, FriesenPress.
- Jack Guinan (2010), *Cara Mudah Memahami Istilah Investasi*, Cetakan 1, Jakarta Selatan, PT Mizan Publika.
- Jagdish Handa (2011), *Macroeconomics*, New Jersey, World Scientific Publishing.
- Jaka E. Cahyono (2002), *Another 22 Strategi Dan Teknik Meraih Untung di Bursa Saham*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- James C. Van Horne and John M. Jr. Wachowicz (2013), *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi 13-Buku 2, Jakarta, Salemba Empat.
- Jeff Madura (2007), *Pengantar Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat.
- Jhonatan Sarwono (2016), *Prosedur-Prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset dan Thesis dengan Eviews*, Yogyakarta, Gava Media.
- Jusuf Soewadji (2012), *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Kamaludin, dan Rini Indriani (2012), *Manajemen Keuangan*. Bengkulu: CV. Mandar Maju.
- Kasmir (2010), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan ke-6, Jakarta, Kencana.
- Michael Rist and Albert J. Pizzia (2014), *Financial Ratios For Executives*, Vietnam.
- Mohamad Samsul (2006), *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Jakarta, Erlangga.
- Mudrajad Kuncoro (2013), *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Edisi 4, Jakarta, Erlangga.
- Periasamy, P (2009), *Financial Management*, New Delhi, Vijay Nicole Imprints Private Limited.
- Pete Comley (2015), *Inflation Matters*, London, Licensing Agency Limited.
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung (2008), *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*, Edisi Ketiga, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rik W. Hafer and Scott E. Hein (2007), *The Stock Market*, United State of America, British Library Cataloguing.
- Roman L. Weil, Katherine Schipper, and Jennifer Francis, (2014), *Financial Accounting An Introductions To Concepts, Methods And Uses*, USA, Nelson Educations.
- Sadono Sukirno (2006), *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Sihombing Gregorius (2008), *Kaya Dan Pinter Jadi Trader & Investor Saham*, Cetakan II, Yogyakarta, Indonesia Cerdas.
- Sofyan Syafari Harahap (2015), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Cetakan Ke-12, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kelima, Yogyakarta, UPP STIM-YKPN.
- Sutrisno (2013), *Manajemen Keuangan*, Edisi kesembilan, Yogyakarta, Ekonisia.
- Stephan Nelson (2015), *Quick Books 2015 All In One For Dummies*, New Jersey, John Wiley & Sons, Inc.
- Thelma J. Talloo (2007), *Business Organisation And Management*, New Delhi, Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.
- Timothy J. Gallagher and Josep D. Andrew (2007), *Financial Management Principles and Practice*, Fourth Edition, United State Of America, Freeload Fresh.
- Zulfikar (2016), *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*, Yogyakarta, CV Budi Utama.

Jurnal :

- Abied Luthfi Safitri (2013), *Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio Dan Market Value Added Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index*, *Management Analysis Journal*, 2013, Universitas Negeri Semarang.
- Asmita (2013), *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Farmasi di BEI Periode 2008-2010*, *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 1, No. 2, April-Juni 2013, ISSN: 2338-123X.
- Dady Suhadi (2009), *Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Leverage dan Rasio Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beverage*, *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, Vol. 4, No. 1, Januari 2009, Hal. 17-35.
- Danies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma (2012), *Pengaruh Return On Investment, Earning Per Share dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2010*, *Jurnal Nominal/Volume 1 Nomor 1/ Tahun 2012*.
- Gebby Faraera Nainggolan (2017), *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Peride 2005-2014)*, *Jurnal Manajemen*, Universitas Telkom, Bandung.
- Gusti Ayu Ketut Chandni Dewi dan Gede Merta Sudiartha (2014), *Pengaruh Price Earning Ratio, Divident Payout Ratio, Return On Asset, Tingkat Suku Bunga SBI Serta Kurs Dollar AS Terhadap Harga Saham*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Udayana, Bali, 2014.
- Indra Setiyawan (2014), *Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012*, *Jurnal Nominal/Volume III Nomor 1/ Tahun 2014*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Izzati Amperaningrum dan Robby Suryawan Agung (2011), *Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Mata Uang Dan Tingkat Inflasi Terhadap Perubahan*

- Harga Saham Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, Vol. 4, Oktober 2011, ISSN: 1858-2559.
- Jaqualine O.Y. Ponggohong, Sri Murni dan Marjam Mangantar (2016), *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013)*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 16, No. 01, Tahun 2016.
- Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono dan Sri Sulasmiyati (2016), *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 35, No. 2, Juni 2016, Malang, Universitas Brawijaya.
- Meythi, Tan Kwang En dan Linda Rusli (2011), *Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi, Volume 10, No. 2, Mei 2011, hal. 2671-2684 ISSN: 1693-8305, Bandung, Universitas Kristen Maranatha.
- Muhammad Ircham, Siti Ragil Handayani dan Muhammad Saifi (2014), *Pengaruh Struktur Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.
- Mursidah Nurfadillah (2011), *Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol. 12, No. 1, April 2011.
- Nicodemus Hendro P.U dan Endang Tri W (2016), *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Volume Perdagangan, ROA, DER, Dan Size Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Index LQ45 Periode 2011-2014)*, e-journal-SI UNDIP, Vol. 5, No. 1, 2016, ISSN : 2337-3792.
- Rizky Agustine, Putri Perdana, Darminto dan Nengah Sudjana (2013), *Pengaruh Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Go Public Di BEI Periode 2008-2011)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 2, No. 1, Mei 2013, Malang, Universitas Brawijaya.
- Santi Octaviani dan Dahlia Komalasari (2017), *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No. 2, Januari 2017, p-ISSN 2339-2436, e-ISSN 2549-596.
- Sugeng Raharjo (2010), *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Manajemen, STIE, Surakarta.
- Susi Ulandari (2017), *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016*, Jurnal Manajemen, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2017.

- Tamara Oca Viandita, Suhadak dan Achmad Husaini (2013), *Pengaruh Debt Ratio, Price to Earning Ratio, Earning Per Share dan Size Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 1, No. 2, April 2013.
- Umi Kulsum (2016), *Pengaruh Risiko Sistematis, Kurs, Inflasi, Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 5, NO. 6, Juni 2016, Surabaya, STIESIA.
- Vice Law Ren, dan Lauw Tjun Tjun (2011), *Pengaruh Current Ratio, Earnings per Share, dan Price Earnings Ratio Terhadap Harga Saham*, Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No. 2, November 2011, pp. 136-158.
- Yogi Permana dan Lana Sularto (2008), *Analisis Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga SBI Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pergerakan Harga Saham*, Jurnal Ekonomi Bisnis, No. 2, Vol. 13, Agustus 2008.
- Yustina Wahyu Cahyaningrum dan Tiara Widya Antika Sari (2017), *Pengaruh Earning Per Share, Price To Book Value, Return On Asset, Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan*, Jurnal Economica Universitas Sebelas Maret, Vol. 13, No. 2, Oktober 2017.
- Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012), *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Kebangsaan, Vol.1, No. 1, Januari 2012, Bandung, Universitas Nurtanio.

Website :

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.britama.com](http://www.britama.com)

[www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)

[www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.seputarforex.com](http://www.seputarforex.com)

# LAMPIRAN





## Lampiran 1

<i>Current Ratio (Likuiditas) 2011-2016</i>					
No	Emiten	Tahun	<i>Current Asset</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Current Ratio</i>
1	ADES	2011	128835	75394	1.71
		2012	191489	98624	1.94
		2013	196755	108730	1.81
		2014	240896	156900	1.54
		2015	276323	199364	1.39
		2016	319614	195466	1.64
2	AISA	2011	1726581	911386	1.89
		2012	1544940	1216997	1.27
		2013	2445504	1397224	1.75
		2014	3977086	1493308	2.66
		2015	4463635	2750457	1.62
		2016	5959164	2504330	2.37
3	CEKA	2011	619191	367059	1.69
		2012	560259	545466	1.03
		2013	847045	518961	1.63
		2014	1053321	718681	1.47
		2015	1253019	816471	1.53
		2016	1103865	504208	2.19
4	INDF	2011	24502	12831	1.91
		2012	26203	13081	2.00
		2013	32772	19471	1.68
		2014	40996	22682	1.81
		2015	42817	25108	1.71
		2016	28985	19219	1.51
5	KAEF	2011	1263030	459694	2.75
		2012	1505798	537814	2.80
		2013	1810615	746123	2.43
		2014	2040431	854812	2.39
		2015	2100992	1088431	1.92
		2016	2906737	1696209	1.71
6	KDSI	2011	382030	286095	1.33
		2012	369492	232231	1.59
		2013	490442	339511	1.44
		2014	556324	406668	1.36
		2015	731259	632246	1.15
		2016	709584	575997	1.23
7	KLBF	2011	5956123	1630589	3.65
		2012	6441711	1891618	3.40
		2013	7497319	2640590	2.83
		2014	8120805	2385920	3.40
		2015	8748492	2385920	3.69
		2016	9572530	2317162	4.13
8	PYFA	2011	61889	24366	2.54
		2012	68587	28419	2.41
		2013	74973	48785	1.53
		2014	78077	47994	1.62

		2015	72745	36534	1.19
		2016	83106	37933	2.19
9	TCID	2011	671882	57216	11.74
		2012	768616	99477	7.72
		2013	726505	203321	3.57
		2014	874017	4860554	1.79
		2015	1112673	222931	4.99
		2016	1174482	223305	5.25
10	TSPC	2011	3121980	1012653	3.08
		2012	3393778	1097135	3.09
		2013	3991116	1347466	2.96
		2014	3714701	1237332	3.00
		2015	4304922	1696487	2.53
		2016	4385084	1653413	2.65
11	ULTJ	2011	924080	607595	1.52
		2012	1196427	592823	2.01
		2013	1565511	633795	2.47
		2014	1642102	490967	3.34
		2015	2103565	561628	3.75
		2016	2874822	593526	4.84
12	UNVR	2011	4446	6502	68,40
		2012	5036	7536	66,80
		2013	5218	7775	67,10
		2014	6337	8865	71,50
		2015	6623	10128	65,40
		2016	6588	10878	60,60

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## Lampiran 2

<i>Debt to Total Asset Ratio (Solvabilitas) 2011-2016</i>					
No	Emiten	Tahun	<i>Total Liabilitas</i>	<i>Total Asset</i>	<i>Debt to Total Asset Ratio</i>
1	ADES	2011	190,302	316,048	0.60
		2012	179,972	389,094	0.46
		2013	176,286	441,064	0.40
		2014	209,066	504,865	0.41
		2015	324,855	653,224	0.50
		2016	383,091	767,479	0.50
2	AISA	2011	1,757,492	3,590,309	0.49
		2012	1,834,123	3,867,576	0.47
		2013	2,664,551	5,020,824	0.53
		2014	3,779,017	7,371,846	0.51
		2015	5,094,073	9,060,980	0.50
		2016	4,990,139	9,254,539	0.50
3	CEKA	2011	418,302	823,360	0.51
		2012	564	1,027	0.55
		2013	541	1,069	0.51
		2014	747	1,284	0.58
		2015	846	1,486	0.57
		2016	538,004	1,425,964	0.38
4	INDF	2011	21,976	53,586	0.41
		2012	25,182	59,324	0.42
		2013	39,720	77,611	0.51
		2014	44,711	85,939	0.52
		2015	48,710	91,832	0.53
		2016	38,233	82,175	0.47
5	KAEF	2011	541,737	1,794,400	0.32
		2012	634,814	2,076,348	0.30
		2013	847,585	2,471,940	0.34
		2014	1,157,041	2,968,185	0.38
		2015	1,374,127	3,236,224	0.40
		2016	2,341,155	4,612,563	0.50
6	KDSI	2011	308,398	587,567	0.52
		2012	254,558	570,564	0.44
		2013	498,224	850,233	0.58
		2014	555,679	952,177	0.58
		2015	798,173	1,177,094	0.67
		2016	722,489	1,142,273	0.63
7	KLBF	2011	1,758,619	8,274,554	0.21
		2012	2,046,314	9,417,957	0.22
		2013	2,815,103	11,315,061	0.25
		2014	2,607,557	12,425,032	0.22
		2015	2,758,131	13,696,417	0.20
		2016	2,762,162	15,226,009	0.18
8	PYFA	2011	35,636	118,034	0.30
		2012	48,144	135,849	0.35
		2013	81,217	175,118	0.46
		2014	76,177	172,736	0.43

		2015	58,729	159,951	0.36
		2016	61,554	167,063	0.36
9	TCID	2011	1,130,865	110,452	0,09
		2012	164,751	1,261,573	0,13
		2013	282,962	1,465,952	0,19
		2014	611,509	1,863,680	0,30
		2015	367,225	2,082,097	0,17
		2016	401,943	2,185,101	0,18
10	TSPC	2011	1,194,696	4,250,374	0.28
		2012	1,279,829	4,632,985	0.27
		2013	1,545,006	5,407,958	0.28
		2014	1,460,391	5,592,730	0.25
		2015	1,947,588	6,284,729	0.31
		2016	1,950,534	6,585,807	0.29
11	ULTJ	2011	776,736	2,179,182	0.35
		2012	744,275	2,420,794	0.30
		2013	796,476	2,811,621	0.28
		2014	651,987	2,917,084	0.21
		2015	74,249	3,539,997	0.21
		2016	749,966	4,239,200	0.17
12	UNVR	2011	6801	10482	0,64
		2012	8017	11985	0,66
		2013	8449	12703	0,66
		2014	9682	14281	0,67
		2015	10903	15730	0,69
		2016	12042	16746	0,72

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)